

SKRIPSI

**NASIHAT LUQMĀN DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Makna Kontekstual Telaah Surah Luqmān)**



OLEH

**RHENALDY. B
NIM. 19.1500.009**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

NASIHAT LUQMĀN DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Makna Kontekstual Telaah Surah Luqmān)



OLEH

RHENALDY. B
NIM. 19.1500.009

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S. Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Institut Agama Islam Negeri Parepare

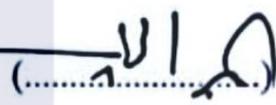
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nasihat Luqmān dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Kontekstual Telaah Surah Luqmān)
Nama Mahasiswa : Rhenaldy. B
Nomor Induk Mahasiswa : 19.1500.009
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : B-3535/In.39/FUAD.03/PP.00,9/11/2022

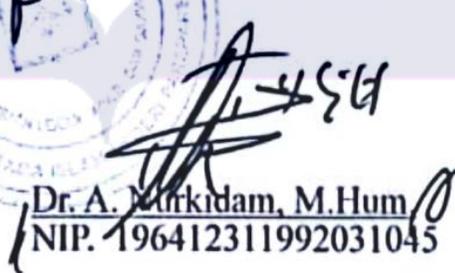
Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd Halim K., M.A. (.....)
NIP : 195906241998031001
Pembimbing Pendamping : St. Fauziah, S.S, M. Hum. (.....)
NIDN : 2002099302

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Murkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nasihat Luqmān dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Kontekstual Telaah Surah Luqmān)

Nama Mahasiswa : Rhenaldy. B

NIM : 19.1500.009

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

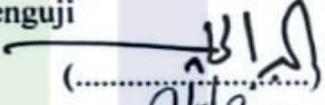
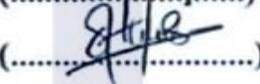
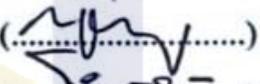
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Nomor: B-3535/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Tanggal Kelulusan : Senin, 22 Januari 2024

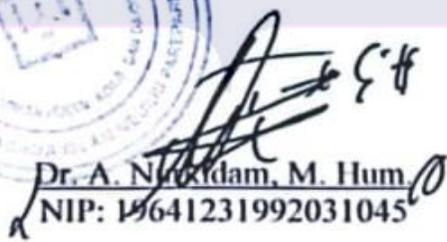
Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Abd. Halim K., M.A.	(Ketua)	(..... )
St. Fauziah, M. Hum.	(Sekretaris)	(..... )
Dr. Musyarif, S. Ag., M. Ag.	(Anggota)	(..... )
Dr. Hamsa, M. Hum.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurhidam, M. Hum.

NIP: 19641231992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Hj. Norma Labi dan Ayahanda tercinta H. Baharuddin Yusup dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir akademik tepat pada waktunya

Penulis telah menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abd Halim. K, M.A dan ibu St. Fauziah, S.S, M. Hum selaku pembimbing I dan II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana yang positif bagi mahasiswa.
3. Terima kasih kepada ibu St. Fauziah, S.S, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Terima kasih kepada bapak/ibu Dosen IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta staf yang telah membantu, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian penulis.
6. Terima kasih banyak kepada teman seperjuangan prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segala Kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 29 Desember 2023 M
10 Jumadil Akhir 1445

Penulis,


Rhenaldy B
NIM. 19.1500.009

IAIN
PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rhenaldy. B
NIM : 19.1500.009
Tempat/Tgl. Lahir : Wonokerto, 08 September 2001
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Nasihat Luqmān dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Kontekstual Telaah Surah Luqmān)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 Desember 2023 M
10 Jumadil Akhir 1445

Penulis,


Rhenaldy B
NIM 19 1500 009

ABSTRAK

Rhenaldy. B. *Nasihat Luqmān dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Kontekstual Telaah Surah Luqmān)* (dibimbing oleh H. Abdul Halim K, dan St. Fauziah).

Skripsi ini membahas tentang nasihat Luqmān di dalam Al-Qur'an. Inti pembahasan ini yaitu tentang nasihat Luqmān dan analisis makna kontekstual serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengacu pada dua rumusan masalah yaitu: bagaimana nasihat Luqmān dalam Al-Qur'an dan bagaimana bentuk makna kontekstualnya berikut implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *deskriptif*. Artinya penelitian ini mendeskripsikan serta mengkaji tentang nasihat Luqmān dalam Al-Qur'an khususnya dalam surah Luqmān tentang nasihat dan bentuk makna kontekstual serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan linguistik-semantik dengan mengkaji permasalahan yang akan dianalisa. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi ilmiah yang telah dikumpulkan melalui kajian literatur yang digunakan sebagai rujukan pada permasalahan yang sesuai, yaitu dengan mencari data-data yang berhubungan dengan judul penulis. Oleh karena itu, dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayat tentang nasihat di dalam surah Luqmān terdapat pada ayat 8, ayat 12-19 dan ayat 33 yang terdiri atas: keimanan, ketakwaan peribadatan, kesabaran, akhlak, kesyukuran, kesabaran, etika terhadap kedua orang tua, etika berkomunikasi terhadap sesama manusia, dan kesadaran diri akan ketidak kekalan dunia. Bentuk kontekstual pada ayat tersebut meliputi konteks emosional.

Kata Kunci: Nasihat Luqmān, Analisis Makna Kontekstual, Surah Luqmān

تجريد البحث

رينلدي. ب. الوصايا لقمان في القرآن (دراسة تحليلية نظرية سياقية لسورة لقمان)
(بالمشرفان الدكتور الحاج عبد الحليم كونييج, م.أ. و ستي فوزية, م.هم.)

هذه الرسالة تبحث عن الوصايا لقمان في القرآن. أساس هذا النقاش يتعلق بوصايا لقمان و دراسة تحليلية نظرية وتطبيقه في الحياة اليومية, باستناد إلى صياغتي للمشكلة اللتين هما: كيف وصايا لقمان في القرآن و كيف شكل معناها في سياقها، بالإضافة إلى تطبيقها في الحياة اليومية.

هذا البحث هو بحث وصفي ذي طابع توصيفي. يعني ذلك أن هذا البحث يقوم بوصف ودراسة نصيحة لقمان في القرآن الكريم، خاصة في سورة لقمان، حول النصيحة وشكل المعنى السياقي وتطبيقها في الحياة اليومية. النهج الذي استخدمه الكاتب هو النهج اللغوي-دلالي من خلال دراسة المشكلات التي ستتم تحليلها. أما التقنيات المستخدمة في جمع البيانات، فقد قام الكاتب بجمع البيانات من خلال التوثيق بطريقة البحث في الأدبيات للحصول على معلومات علمية تم جمعها من خلال استعراض الأدبيات التي تستخدم كمرجع للمشكلة المناسبة، وهي عن طريق البحث عن البيانات المتعلقة بعنوان الكاتب. لذلك، في تحليل البيانات، يستخدم الباحث الأسلوب النوعي.

النتائج البحثية تشير إلى أن الآيات المتعلقة بالنصيحة في سورة لقمان تظهر في الآية 8، والآيات 12-19، والآية 33، وتتألف من: الإيمان، وتقوى العبادة، والصبر، والأخلاق، والشكر، والصبر، والأخلاق تجاه الوالدين، وأخلاق التواصل مع الآخرين، والوعي بعدم دوام الدنيا. السياق السياقي في تلك الآيات يشمل سياق الحالة العواطف

الكلمات الرئيسية: الوصايا لقمان, دراسة تحليلية نظرية سياقية, سورة لقمان

ABSTRACT

Rhenaldy. B. *The Advice of Luqman in the Qur'an (Analysis of Contextual Meaning: Study of Surah Luqman)* (supervised by H. Abdul Halim K, dan St. Fauziah).

This thesis discusses the advice of Luqman in the Qur'an. The core of this discussion is about the advice of Luqman and an analysis of its contextual meaning, as well as its implementation in daily life, with reference to two problem formulations: how is the advice of Luqman in the Qur'an, and what are the forms of its contextual meaning along with its implementation in daily life.

This research is a descriptive qualitative study. It means that the research describes and examines the advice of Luqman in the Qur'an, particularly in Surah Luqman, regarding advice and the forms of contextual meaning, as well as its implementation in daily life. The approach used by the author is a linguistic-semantic approach to analyze the issues. The data collection technique employed by the author is through documentation by searching literature research data to obtain scientific information gathered through literature reviews used as references to relevant issues, namely by seeking data related to the author's title. Therefore, in analyzing the data, the researcher uses a qualitative method.

The results of this research indicate that the verses about advice in Surah Luqman are found in verse 8, verses 12-19, and verse 33, which encompass: faith, piety in worship, patience, ethics, gratitude, patience, ethics towards both parents, ethical communication with fellow humans, and self-awareness of the impermanence of the world. The contextual form in these verses includes emotional contexts.

Keywords: Lukman's Advice, Contextual Meaning Analysis, Surah Luqman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
G. Landasan Teori	15
H. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Pendekatan Penelitian.....	24
3. Jenis Data.....	24
4. Sumber Data.....	24

5. Metode Pengumpulan Data.....	25
6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	26
BAB II KAJIAN TENTANG NASIHAT DAN SEMANTIK.....	29
A. Seputar Tentang Nasihat.....	29
B. Semantik dan Ruang Lingkupnya.....	33
BAB III SURAH LUQMĀN.....	45
A. Deskripsi Surah Luqmān.....	45
B. <i>Aṣbāb al-Nuzūl</i> Surah Luqmān.....	46
C. Tafsir Surah Luqmān.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Nasihat yang Terdapat dalam Surah Luqmān.....	54
B. Makna Kontekstual dalam Surah Luqmān.....	68
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	I
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	VI

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Bagan Kerangka Pikir	15
2.1	Bagan Jenis-jenis Konteks	41



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab diwakili oleh huruf-huruf dalam sistem penulisan bahasa Arab; dalam transliterasi ini, beberapa huruf digunakan sebagai simbol, beberapa tanda sebagai simbol, dan beberapa tanda dan huruf digabungkan sebagai simbol.

Daftar huruf Bahasa Arab dan Translitasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	te dan ha
ج	jim	j	je
ح	ha	h{	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	d{	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	t{	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	z{	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik keatas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´)

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) Bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- b. Vokal ganda bahasa Arab, atau diftong, diwakili oleh campuran vokal dan huruf; kombinasi huruf digunakan dalam transliterasi.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اَوّ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَى : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Huruf dan tanda digunakan sebagai transliterasi maddah, atau vokal panjang dengan simbol berupa kehormatan dan huruf, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آ	fathah dan alif atau	Ā	a dan garis diatas

	ya		
يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Sebagai transliterasi maddah, atau vokal diperpanjang dengan simbol berupa huruf dan penghargaan, digunakan huruf dan tanda.
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Ta marbutah ditransliterasi dengan *ha (h)* jika kata terakhir diikuti kata yang berakhiran al- dan kedua istilah tersebut dibaca secara terpisah.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Dalam sistem penulisan Arab, syaddah disebut juga tasydid, dilambangkan dengan tanda tasydid (ّ). Dalam transkripsi ini, syaddah

diwakili oleh pengulangan huruf (konsonan ganda) yang ditetapkan demikian.

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمَّ : *Nu'ima*

عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Sistem penulisan bahasa Arab menggunakan huruf لا (alif lam ma'rifah) untuk mewakili artikel. Artikel tersebut ditransliterasi seperti biasa, al-, dalam panduan transliterasi ini, terlepas dari apakah huruf syamsiah atau huruf qamariah muncul setelahnya. Artikel tidak terdengar seperti huruf yang muncul setelahnya. Artikel dan kata setelahnya dieja berbeda dan dihubungkan dengan garis horizontal atau mendatar (-). contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Hanya hamzah yang muncul di tengah dan akhir kata yang tunduk pada aturan yang mengubahnya menjadi tanda kutip ('). Namun karena hamzah berbentuk alif dalam tulisan arab, maka tidak penting jika muncul di awal kata. Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta 'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai 'un

أَمْرٌ : umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, frasa, atau kalimat bahasa Arab yang belum baku dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata, frasa, atau kalimat bahasa Arab yang ditransliterasi. Kata, frasa, atau kalimat umum yang menjadi bagian dari bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menggunakan teknik transliterasi seperti dijelaskan di atas. Istilah *Al-Qur'an* (dan *Qur'an*), *Sunnah*, misalnya.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Huruf kapital tidak dikenali oleh sistem penulisan Arab; namun, dalam transkripsi ini, kata-kata tersebut digunakan sesuai dengan persyaratan ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang relevan. Misalnya, huruf awal suatu nama diri (orang, tempat, atau bulan) dan huruf pertama suatu frasa ditulis dengan huruf kapital. Jika artikel (*al-*) diletakkan sebelum nama diri, maka huruf depan nama diri harus ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf awal artikel. Jika muncul di awal kalimat, huruf A pada artikel tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Dua nama terakhir seseorang wajib dicantumkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi apabila dalam nama resminya terdapat istilah Ibnu (putra) dan Abū (ayah dari) sebagai nama belakang kedua.

. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : editor; jika editornya banyak, gunakan eds. (istilah untuk redaksi). Kata “edotor” dalam bahasa Indonesia masih dapat disingkat menjadi ed. (tanpa huruf s) karena mengacu pada satu atau lebih editor.
- et al. : "dan kawan-kawan " atau "dan lain-lain" adalah akronim et alia. dicetak miring dan ditulis. Sebagai alternatif, Anda dapat menulis "dan teman" atau "dkk". dalam huruf standar dan tegak.
- “Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : interpretatif (oleh). Analogi ini juga berlaku untuk membuat bagan terjemahan tanpa nama penerjemah di dalamnya.
- Vol. : Volume: Istilah yang digunakan untuk menggambarkan berapa banyak volume berbahasa Inggris yang dimiliki sebuah buku atau ensiklopedia. Sastra Arab sering ditulis dalam juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menampilkan kuantitas publikasi ilmiah berkala, antara lain terbitan berkala, jurnal, dan sejenisnya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi dan rasul terakhir, Muhammad, menerima wahyu dari Allah swt. melalui malaikat Jibril a.s., dan Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Islam dan dianggap sebagai mukjizat terbesar sepanjang masa. Nabi Muhammad saw. menerima Al-Qur'an dalam dua ruas sekitar 23 tahun yang lalu. Ayat-ayat makiyah merupakan ayat yang diturunkan di Mekkah, sedangkan ayat madaniyah merupakan ayat kedua yang diturunkan di Madinah.¹

Al-Qur'an dapat dipahami baik secara lisan maupun grafis. Disajikan secara vokal sebagai mushaf. Sebaliknya, vokal mengacu pada ayat-ayat atau bacaan Al-Qur'an yang diulang-ulang dengan suara keras atau yang telah disimpan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam ingatannya dalam arsip saraf mereka.²

Adapun berbagai ayat Al-Qur'an yang menguraikan kisah-kisah yang mempunyai keutamaannya masing-masing, seolah-olah kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu mempunyai kekuatan batin, walaupun kekuatan batin itu tidak terlihat secara kasat mata, namun dapat menjadi petunjuk dan kebaikan bagi orang-orang yang beriman.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Yusuf/12: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ □

¹ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Quran," *Jurnal Thariqah Ibniah* 01, no. 01 (2014), h. 31

² Nur Resky Amaliyah, *Skripsi dialog pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu analisis makna kontekstual)*, Parepare 2022. h. 2

Terjemahnya:

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”³

Tidak adanya kerangka metodologi sejarah yang jelas dalam Al-Qur'an membedakannya dengan karya sejarah. Kisah-kisah para nabi dan tokoh sejarah yang dilestarikan oleh Allah swt. agar para pengikut Nabi Muhammad saw. dapat mengambil pelajaran darinya. Perihal kisah-kisah terdahulu merupakan salah satu yang sering dibicarakan dalam Al-Qur'an di berbagai tempat.

Kisah berasal dari kata *al-qaṣṣu* (الْقَصُّ) berarti mengikuti jejak atau mencari. Kata *al-qaṣaṣ* (الْقَصَص) secara etimologi berasal dari bentuk *maṣdar* yaitu kata *al-qiṣaṣ* yang berarti berita dan keadaan.⁴

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kahfi/18:64.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Terjemahnya:

“Dia (Musa) berkata, “itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.”⁵

Hal ini juga disampaikan dalam Q.S. al-Qashash/28:11.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّبِيهِ فَبَصَّرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ لَا

³ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Al-Karim. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 248.

⁴ M Irfangi, “Implementasi Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah,” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017), h. 72

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Al-Karim. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 301.

Terjemahnya:

“Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “ikutilah jejaknya.” Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir’aun) tidak menyadarinya.”⁶

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an sangatlah unik, berkualitas tinggi, dan mencerminkan cita-cita dan tujuan yang sangat luhur. Keunikan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah bahwa kisah-kisah tersebut tidak mengandung unsur-unsur fantastik atau tidak nyata.⁷

Di antara sekian banyak kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah Luqmān adalah salah satu kisah yang paling menawan dan menarik minat sejumlah umat Islam untuk mengkaji 'ibrah dari berbagai sudut pandang. Nama dan kisahnya tersimpan dalam surat Luqman Al-Qur'an. Secara umum narasi ini menjadi pengingat bagi pendengar dan pembaca bahwa orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu, pendidik (orang tua, pengajar, dan pemerintah) bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik jika dimasukkan dalam kerangka pendidikan.

Mengingat ia mewariskan ilmu agama kepada anak-anaknya, Luqmān berperan sebagai ayah teladan dan anggota keluarga. Ia mengawalinya dengan mengajarkan tauhid yang melarang para sahabat Allah swt. untuk bersekutu. Selanjutnya beliau mengajarkan ilmu syariat yang memerintahkan seseorang untuk berdoa, beramal shaleh, menjauhi segala larangan Allah, hidup sederhana, dan tidak sombong terhadap siapapun.⁸

⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān al-Karīm*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 386.

⁷ Dr. Hj. R. Siti Pupu Fauziah “*Kisah-kisah dalam Al-Qurān* (Majelis tasbih Universitas Djuanda, 2022) h 1.

⁸ Chotibul Umam, “Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika),” *UIN Sunan Kalijaga*, 2020, h. 2

“Luqmān bukanlah seorang nabi, melainkan hanya seorang hamba Allah swt. yang diberi hikmah karena Luqmān mencintai Allah swt. dengan banyak beramal, lurus keimanannya, dan banyak merenung sebagai buktinya,” ucap salah satu sahabat Nabi Muhammad, ibn Umar r.a.⁹

Salah satu permasalahan dalam studi makna kontekstual adalah, bergantung pada interpretasi dan pemahaman individu pembaca dan pendengar, kalimat yang sama mungkin memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Studi semantik menyebut keadaan ini sebagai “ambiguitas”. Salah satu penyebab ambiguitas dalam hal ini adalah kurangnya konteks, baik dari konteks kalimat maupun konteks skenario.

Oleh karena itu, penulis akan menggunakan semantik untuk mengkaji makna kontekstual surah Al-Qur'an Luqmān yang berisi kisah Luqmān dan putranya, dibandingkan menggunakan semantik untuk mencari makna dari kalimat atau ucapan individual.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang makna kontekstual yang terdapat dalam kisah Luqmān dan anaknya, terutama pada kajian tentang dialog. Oleh karena itu, penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Nasihat Luqmān dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Kontekstual Telaah Surah Luqmān).”

⁹ Fauziyyah Mujayyanah, *et al., eds.*, “Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi)”, *Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol. 6, No. 1, (2021), h. 49.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, terdapat pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Nasihat Luqmān dalam Al-Qur’an (Analisis Makna Kontekstual Telaah Surah Luqmān)” adalah:

1. Bagaimana nasihat yang terdapat dalam surah Luqmān?
2. Bagaimana makna kontekstual surah Luqmān?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara keseluruhan dari rumusan masalah yang telah penulis buat, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana nasihat yang terdapat dalam surah Luqmān
2. Untuk mengetahui bagaimana makna kontekstual dalam surah Luqmān

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan suatu masalah layak untuk di teliti dan juga untuk menunjukkan secara signifikan dari masalah yang di teliti. Oleh karena itu, kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Ilmiah: Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan teoritis mengenai analisis semantik makna kontekstual nasehat Luqmān dan putranya dalam Surat Luqmān, khususnya analisis observasi semantik bagi mahasiswa peminatan kajian bahasa Arab serta bagi masyarakat Muslim di besar.
2. Kegunaan praktis
 - a. Penelitian ini diyakini dapat membantu penulis untuk lebih mengetahui tentang bimbingan Luqmān untuk anak dalam Surah Luqmān.

- b. Hal ini diyakini akan membantu pembaca dan masyarakat luas mendapatkan pemahaman tentang tuntunan yang diberikan Luqmān kepada anak-anaknya dalam surah Luqmān.
- c. Bagi pihak Lembaga IAIN Parepare terkhusus untuk Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peminat ilmu bahasa Arab, begitu pula dalam melaksanakan penelitian yang serupa di waktu dan kesempatan yang lain.

E. Defenisi Istilah

Definisi istilah atau penjelasan istilah adalah konsep esensi dari istilah-istilah atau penjelasan makna dari setiap kata kunci pada judul dan rumusan masalah penelitian sesuai dengan pemahaman dan maksud penulis. Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih efektif, maka penulis akan menjelaskan lebih rinci dari setiap istilah-istilah dari judul ini sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Kitab Allah SWT yang dikenal dengan Al-Qur'an diturunkan secara bertahap kepada *Khātamul Anbiyā* atau dikenal sebagai penutup seluruh Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun. Banyak orang yang membaca Al-Quran termasuk pemujaan dan bertindak sebagai lawan atau penguat dengan mengutip keajaibannya, yang memungkinkan terjadinya manipulasi (mutawatir). Dari berbagai definisi yang menggambarkan Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci mutawatir, karena sejak awal masa kenabian telah menjadi fokus utama Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.¹⁰

¹⁰ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Quran," *Jurnal Thariqah Ibniah* 01, no. 01 (2014), h. 31

Selain mereka mencatat, mereka juga menghafal dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Al-Qur'an dari generasi ke generasi Al-Qur'an terus diajarkan dan dihafal dari zaman dulu hingga saat ini sampai kapanpun.

2. Nasihat

Perbuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat dan mencegahnya melakukan kegiatan yang merugikan yang dapat merugikan dirinya atau orang lain disebut nasehat. Pada saat yang sama, menurut pakar ilmiah tertentu, bimbingan komprehensif melibatkan perhatian terhadap individu yang menerima bantuan, termasuk penasihat wajib dan adat.

Dalam bahasa Indonesia nasehat diartikan sebagai anjuran (instruksi, kehati-hatian, atau peringatan) yang mengandung hikmah atau ajaran berharga. Sebaliknya, frasa tersebut mengacu pada nasihat masuk akal yang dapat digunakan oleh pembicara sebagai panduan atau sebagai pembenaran untuk melakukan tindakan tertentu.¹¹

Nasihat merupakan anjuran, larangan atau perintah yang disertai dengan ancaman atau motivasi. Nasihat ini berfungsi untuk memberikan perhatian kepada siapapun yang dinasihati. Karena nasehat merupakan suatu tindakan untuk mengingatkan seseorang dengan cara yang baik serta lemah lembut agar dapat melunakkan hati.¹²

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), hal. 572

¹² Ricky Nugraha Sartono dan Achmad Junaedi Sitika, "Dakwah, Nasihat dan Sejarah", *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 5, No. 1 (2013), h. 71-72

3. Luqmān

Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan bahwa Luqman mempunyai nama lengkap Luqman bin Anqa bin Sadun. Sedangkan nama putranya adalah Taran, begitu pula pendapat as-Suhaili. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqmān merupakan hamba Allah yang taat dalam agama tanpa menerima kenabian. Sedangkan, menurut Syauqi Abu Khalil dalam kitabnya menyebutkan bahwa Luqman merupakan anak dari Ayyub atau putra bibinya.¹³

Ibnu al-Musayyid mengatakan bahwa Luqmān merupakan orang yang berkulit hitam dan Mesir merupakan asalnya, Luqmān bekerja sebagai penjahit. Sedangkan menurut Mujahid, pekerjaan Luqmān sebagai tukang kayu.¹⁴

Berdasarkan alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Luqmān adalah manusia biasa, sama seperti kita semua, dan Allah SWT telah menganugerahkan wawasan kepadanya karena ketaqwaan dan penghargaannya kepada Allah SWT. Luqmān bukan termasuk golongan kaya dan bangsawan, juga bukan keturunan Arab.

4. Surah Luqmān

Surah ke-31 dan juz ke-21 Al-Qur'an adalah Surah Luqmān. Selain itu, surah Luqmān yang termasuk golongan surah Makiyah berjumlah 34 ayat. Surat Al-ʿAffat diturunkan sebelum Surat Luqmān. Asal usul nama Luqmān berasal dari surah dimana seorang laki-laki bernama Luqmān diperintahkan tentang cara membesarkan anaknya. Menurut Surah Luqmān, Luqmān mengajarkan kepada anak-anaknya untuk

¹³ Syahrudin El-Fikri, "Situs-situs dalam Alquran dari Hebron hingga Borobudur", (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 155

¹⁴ Siti Rahayu Nurfitriyah, "Luqman Al-Hakim dalam Kitab-kitab Tafsir", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 39

senantiasa berdoa, melarang orang lain berbuat keburukan, mengajak orang lain berbuat baik, dan bersabar.¹⁵

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Untuk mencegah adanya kesamaan dalam melakukan penelitian ini, maka wajib bagi penulis untuk menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, namun penulis tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai makna kontekstual, beberapa penelitian sebelumnya yang telah dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian berupa tesis yang disusun oleh Hamsa Lukman, lulusan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada tahun 2015, dengan judul “Al-Hiwār dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual).

Adapun di antara penelitian yang telah disusun oleh Hamsa Lukman dengan skripsi yang akan diteliti oleh penulis terdapat sedikit persamaan. Persamaan di antara kedua penelitian tersebut adalah keduanya saling membahas tentang analisis makna kontekstual.

2. Penelitian berupa tesis yang disusun oleh Chotibul Umam, lulusan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pada tahun 2017, dengan judul “Surat Luqmān (Studi Analisis Stilistika)”.

Tujuan dari penelitian di atas adalah untuk: 1) Mengetahui gaya bahasa yang ada pada ayat-ayat surat Luqmān N, 2) Mengetahui efek yang muncul dari redaksi ayat-ayat tersebut baik struktur maupun maknanya sehingga

¹⁵ Ibnu Rawandhy N. Hula, “*Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur’an dalam Surah Luqman*”. Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, Vol. 5, No. 1, (2020), h. 127.

mampu memunculkan gambaran keindahan dan mengetahui makna terdalam dari surat Luqmān.

Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk mengetahui nasihat yang terdapat dalam surat Luqmān, 2) Menjelaskan makna kontekstual dalam surah Luqmān

Perbedaan antara penelitian yang berupa tesis yang disusun oleh Chotibul Umam dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Chotibul Umam terdapat: 1) stilistika unsur-unsur pembentuk wacana surat Luqman antara lain pada aspek fonologi, aspek semantik, aspek morfologi dan aspek sintaksis serta aspek imageri, dan 2) efek makna stilistika unsur-unsur pembentuk wacana surat Luqman antara lain efek makna dari aspek fonologi, aspek semantik, aspek morfologi dan aspek sintaksis serta aspek imageri.

Sedangkan pada penelitian ini terdapat: 1) 10 ayat tentang nasihat Luqman dalam Surah Luqman diantaranya ayat 8, ayat 12-19 dan ayat 33, dan 2) bentuk makna kontekstual pada nasihat dalam surah Luqman hanya terdiri dari konteks emosional yang ditemukan pada 8 ayat dalam surah Luqman diantaranya ayat 12-15, ayat 17-19 dan ayat 33.

Adapun persamaan antara penelitian yang berupa tesis yang disusun oleh Chotibul Umam dengan penelitian ini adalah keduanya memiliki fokus penelitian pada surat Luqmān.

3. Penelitian berupa jurnal yang disusun oleh Hijrayanti Sari, Nuraeni Novira, dan A. Hawariah, di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab Makassar, pada tahun 2020, dengan judul “Gaya komunikasi Keluarga: Kajian Nasihat Luqmān terhadap anaknya dalam Al-Qur’an Surah Luqmān.”

Adapun tujuan dari penelitian diatas adalah untuk: 1. Menjawab bagaimana gaya komunikasi Luqmān kepada anaknya. Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk mengetahui nasihat yang terdapat dalam surah Luqmān, 2) Menjelaskan makna kontekstual dalam surah Luqmān.

Perbedaan penelitian ini dengan jurnal yang disusun oleh Hijrayanti Sari, Nuraeni Novira, dan A. Hawariah yaitu pada jurnal yang disusun oleh Hijrayanti Sari, Nuraeni Novira, dan A. Hawariah terdapat pesan persuasif yang disusun dengan cara *emotional appeal* dilihat dari pilihan diksi yang dipilih oleh Luqman yaitu *yaa Bunayya* yang merupakan panggilan kesayangan kepada anak dalam bahasa Arab.

Sedangkan pada penelitian ini terdapat bentuk makna kontekstual pada nasihat dalam surah Luqman hanya terdiri dari konteks emosional yang ditemukan pada 8 ayat dalam surah Luqman diantaranya ayat 12-15, ayat 17-19 dan ayat 33.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal yang disusun oleh Hijrayanti Sari, Nuraeni Novira, dan A. Hawariah adalah keduanya menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kepustakaan (*library research*).

4. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Nova Siti Nurlaela, lulusan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2020, dengan judul “Pendidikan Luqmān terhadap anaknya dalam Surah Luqmān ayat 12-19: Telaah Penafsiran Imam Al-Sya’rāwi.”

Adapun pokok permasalahan yang akan diangkat dari penelitian diatas adalah: 1. Bagaimana pendidikan Luqmān terhadap anaknya dalam surah Luqmān ayat 12-19 menurut penafsiran Al-Sya'rāwi?

Sedangkan pokok permasalahan penelitian ini adalah: 1. Bagaimana nasihat yang terdapat dalam surah Luqmān? 2. Bagaimana makna kontekstual dalam surah Luqmān?

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nova Siti Nurlaela yaitu pada penelitian Nova Siti Nurlaela bahwa Al-Sya'rāwi tidak secara eksplisit menyatakan bahwa ayah penting perannya dalam mendidik anak. Tetapi, dari penjelasannya dapat disimpulkan bahwa Luqman sebagai seorang ayah sangat penting perannya dalam pendidikan anak, yaitu dalam hal memberi contoh. Ia sebagai contoh bagi anaknya telah memulai dari dirinya sendiri. Ia adalah sosok pemberi peringatan kepada anaknya yang dapat didengar karena kewibawaannya.

Sedangkan pada penelitian ini bahwa terdapat bentuk makna kontekstual pada nasihat dalam surah Luqman hanya terdiri dari konteks emosional yang ditemukan pada 8 ayat dalam surah Luqman diantaranya ayat 12-15, ayat 17-19 dan ayat 33.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Nova Siti Nurlaela adalah keduanya berfokus pada surah Luqmān.

5. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Nur Resky Amalia, lulusan Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada tahun 2021, dengan judul “Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur’an (Suatu Analisis Makna Kontekstual).”

Tujuan dari penelitian di atas adalah untuk: 1) Mengetahui bentuk dialog antara kisah Nabi Musa dan Nabi Harun, 2) Menjelaskan bentuk makna kontekstual dalam kisah Nabi Musa.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui nasihat yang terdapat dalam surah Luqmān, 2) Untuk menjelaskan makna kontekstual dalam dialog Luqmān.

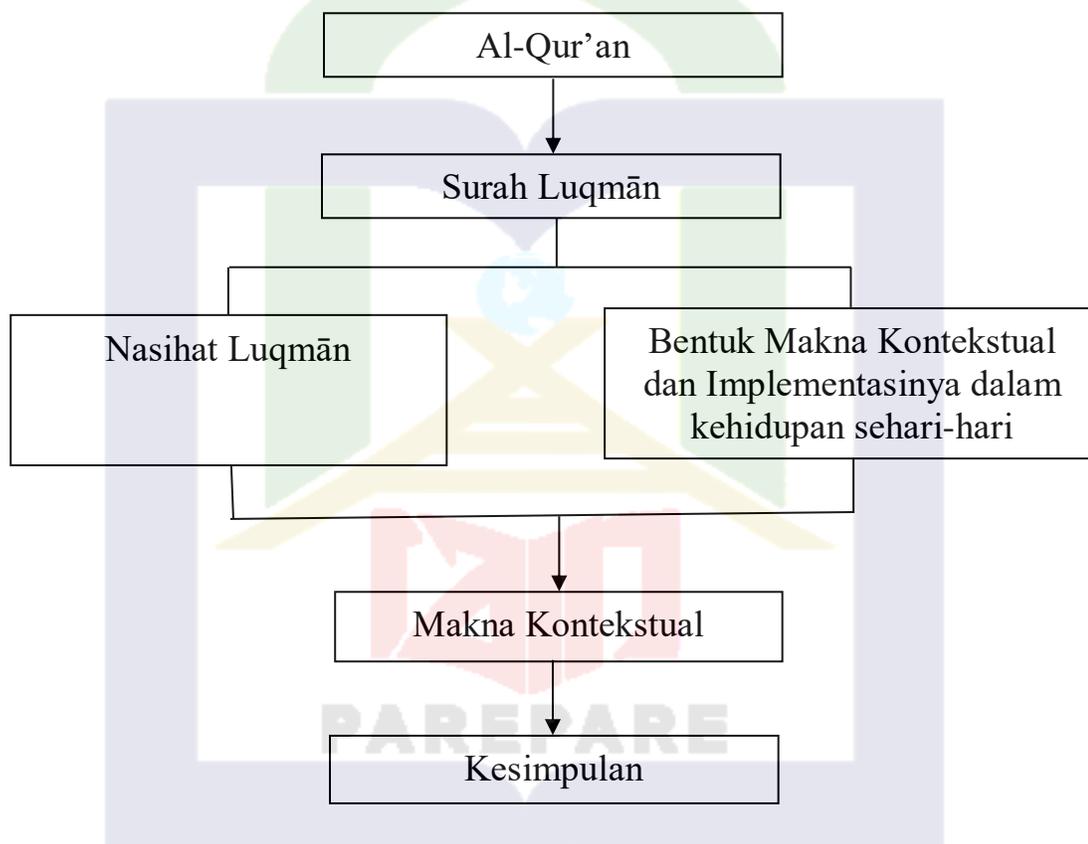
Adapun persamaan penelitian dari skripsi oleh Nur Resky Amalia dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang dialog dalam Al-Qur'an dan analisis makna kontekstual. Pendekatan yang digunakan pada penelitian berupa skripsi Nur Resky Amalia yaitu menggunakan pendekatan linguistik-semantik.

Adapun di antara beberapa penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun fokus penelitian yang akan diteliti pada skripsi ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu, karena penelitian ini berfokus kepada “Nasihat Luqmān dalam Al-Qur'an (analisis makna kontekstual telaah surah Luqmān).”

Beberapa penelitian tersebut dengan sengaja peneliti sampaikan disini sebagai bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis belum pernah dilakukan atau belum pernah ada yang mengkaji tentang nasihat Luqmān dalam Al-Qur'an (analisis makna kontekstual telaah surah Luqmān).

Adapun untuk mengetahui dasar pemikiran dari penelitian yang telah disusun oleh penulis, maka dibuatlah yang namanya kerangka pikir. Karena menurut Polancik (2009) mengatakan bahwa kerangka berpikir dapat diartikan sebagai sebuah diagram

yang mempunyai peran sebagai alur logika yang sistematis tema yang akan ditulis. Maksud dari Polancik adalah menempatkan kerangka berpikir untuk kepentingan suatu penelitian yang dimana hal ini dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan itulah yang dapat mengilustrasikan konsep, himpunan atau mempresentasikan hubungan antara beberapa konsep.¹⁶



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pikir

¹⁶ Rista Ilma Andasari, Skripsi *Relasi Politik Komisi Pemilihan Umum Kota Makassar dengan Pemangku Kepentingan pada Pemilu di Kota Makassar*, Universitas Hasanuddin 2023, h. 21

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Lebih lanjut mengkaji dan menjelaskan petunjuk (al-waṣāya) yang terdapat dalam Surah Luqmān Al-Qur'an. Fokus analisis nasehat ini adalah narasi Luqmān dan putranya. Dengan menggunakan pedoman ini, analisis semantik makna kontekstual digunakan untuk mengkaji narasi Luqmān dan putranya.

G. Landasan Teori

Studi tentang bahasa manusia merupakan komponen analisis semantik. Oleh karena itu, bahasa yang diamati disebut sebagai objek bahasa. Ahli bahasa menggunakan metabahasa sebagai alat untuk interpretasi dan karakterisasi. Terkadang hal ini menjadi masalah praktis bagi orang yang terbiasa berbicara bahasa alami dengan lancar dan berhasil memahami metabahasa. Misalnya, jika kita ingin menggunakan bahasa Swahili untuk mempelajari semantik bahasa Polandia tetapi tidak mengetahui kedua bahasa tersebut, kita menggunakan bahasa Inggris sebagai metabahasa untuk membantu kita memahami bahasa *Swahili* atau bahasa *Polish*¹⁷

Perubahan bahasa merupakan salah satu topik terpenting dalam penelitian sosiolinguistik. Perubahan bahasa pada umumnya terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Semantik

Meskipun berkembang lebih lambat dibandingkan cabang linguistik lain seperti fonologi, sintaksis, dan disiplin linguistik lainnya, semantik dianggap sebagai studi bahasa tingkat tertinggi. Semantik juga merupakan nama ilmu yang mengkaji bagaimana tanda atau simbol berhubungan satu sama lain serta makna kata.

¹⁷ Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 6

Berdasarkan bidang fokus studi makna Cruse, ada bagian bidang yang dapat berspesialisasi dalam studi makna. Mengenai bidangnya adalah sebagai berikut:

a. Semantik Leksikal

Semantik leksikal menganalisis makna suatu kata dengan menekankan pada materi “makna” yang terkandung dalam kata itu sendiri tetapi tidak pada bentuk atau bentuk gramatikalnya, seperti *of*, *the*, atau *than*. Berbeda dengan unit linguistik, makna dan gagasan sebuah kata lebih terkait erat. Kata-kata yang terdapat dalam kamus merupakan contoh daftar makna leksikal kata.

b. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal membahas tentang makna satuan bahasa yang berkaitan langsung dengan tata kalimat.

c. Semantik Logal

Semantik logikal membahas tentang hubungan antara sistem logika formal dengan bahasa alamiah. Semantik logikal memiliki fokus perhatian terhadap studi makna kalimat atau makna proposisi.

d. Pragmatik Linguistik

Menurut hukum informasi semantik, linguistik pragmatis berkaitan dengan ciri-ciri (dalam arti luas) yang tidak diartikulasikan menggunakan bahasa yang diterima secara luas. Informasi tidak dapat direpresentasikan menggunakan konvensi bentuk bahasa yang dikenal luas. Bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks penggunaannya dapat digunakan untuk menyampaikan makna. Makna pragmatis

yang meliputi makna leksikal, gramatikal, dan logis berbeda dengan makna konvensional.

Menurut John Lyons bahwa semantik dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu: 1) semantik linguistik, 2) semantik falsafi, 3) semantik antropologi, dan 4) semantik psikologi.

a. Semantik Linguistik

Studi tentang makna atau kepentingan yang ditemukan dalam suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lainnya dikenal sebagai semantik dalam linguistik. Semantik, kemudian, adalah studi tentang makna. Sintaks dan pragmatik adalah dua bidang lainnya yang biasanya dikaitkan dengan semantik. Penciptaan simbol-simbol kompleks dari simbol-simbol yang lebih sederhana disebut sintaksis. Di sisi lain, pragmatik adalah cara simbol-simbol masyarakat digunakan dalam situasi tertentu.¹⁸

b. Semantik Falsafi

Semantik falsafi adalah perluasan dari semantik logika yang separuhnya bergabung dengan semiotika dan separuhnya lagi bergabung dengan filsafat bahasa.

c. Semantik Antropologi

Pada mulanya, semantik antropologi dibawa oleh Bronislaw Maninowski, lalu J.R.Firt sebagai pelopor mengembangkannya dalam studi linguistik aliran kontekstualisme Inggris sehingga akhir-akhir ini semantik antropologi telah bergabung dengan antropologi semiotik

¹⁸ Surianti Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)," *Pengantar Semantik*, 2020, h. 2

d. Semantik Psikologi

Semantik ini dikembangkan oleh Osgood dan teman-temannya menggunakan pendekatan *eksplorasi of semantic space, the measurement of meaning*, dengan menggunakan teknik-teknik referensial semantik.

Cruse mengatakan bahwa metode kontekstual adalah studi makna dengan mengamati (menganalisis) interaksi (hubungan) kalimat antar unsur (kata) dalam satuan struktur yang lebih luas, termasuk. Dua ungkapan (kata) yang berbeda makna tidak dapat ditemukan dalam konteks yang sama, menurut pendekatan kontekstual. Namun, dalam situasi yang berbeda, dua frasa atau kata yang mempunyai arti yang sama tetap menyampaikan arti yang sama¹⁹

Banyak teori dalam semantik membahas makna secara umum serta berbagai bentuk makna. Butir ketiga ini digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang mungkin mengandung berbagai istilah yang belum dianggap sebagai kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Setiap kata atau frasa yang menjadi pokok kajian dianalisis menggunakan teori semantik beserta kata atau frasa lainnya.

2. Makna Kontekstual

Filsuf Yunani Aristoteles (c. 384–322 SM) pertama kali menggunakan istilah makna dalam definisinya tentang sebuah kata, yang ia definisikan sebagai "unit terkecil yang mengandung makna". Makna kata dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: makna yang berasal dari kata itu sendiri dan makna yang berasal dari hubungan gramatikal dan linguistik.

¹⁹ FX.Rahyono, *Studi makna* (Cet. 1. Jakarta: Penaku 2011) h. 83

Pengertian makna dibedakan melahirkan beberapa jenis makna dan relasi makna di dalam semantik. Di antara jenis-jenis makna tersebut, yaitu; 1) makna leksikal dan gramatikal, 2) makna referensial dan nonreferensial, 3) makna denotatif dan konotatif, 4) makna kata dan istilah, 5) makna konsep dan asosiatif, 6) makna idiom dan pribahasa, 7) makna kiasan. Adapun yang termasuk relasi makna di antaranya; 1) sinonimi, 2) antonimi, 3) hiponimi dan hipernimi, 4) polisemi.

Adapun pengertian makna secara umum dalam semantik dipengaruhi oleh beberapa pendekatan teori tentang makna. Pendekatan teori tersebut diantaranya; 1) teori referensial, 2) teori denotational, 3) teori ideational, 4) teori behavioral, 5) teori kontekstual, dan 6) teori bidang makna.²⁰ Adapun pada penelitian ini, penulis hanya berfokus pada teori kontekstual, karena teori inilah yang akan digunakan pada penelitian ini.

3. Teori Kontekstual

Teori kontekstual adalah teori yang kalimat atau makna katanya bersandar pada penggunaannya dalam bahasa ataupun peran yang digunakan oleh kalimat maupun kata dalam berbagai konteks yang berbeda, baik konteks dari segi bahasa atau konteks situasi, kondisi dan keadaan.²¹

Pembagian konteks terbagi menjadi empat bagian sebagaimana yang diusulkan oleh K.Amer diantaranya: a) konteks bahasa, b) konteks emosional, c) konteks situasi dan d) konteks budaya.²²

²⁰ Aminuddin, "Semantik: Pengantar Studi tentang Makna," 2003, h. 15.

²¹ Shafuruddin Tajuddin, "*Ilmu Dalālah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*, (Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008). h. 110

²² *Ibid.* h. 107

a. Konteks bahasa

Maksud dari konteks bahasa ini adalah letak kata pada konteks bahasa yang beragam strukturalnya, seperti kata (حسن) “baik” mampu menjadi sifat dari berbagai macam kontekstual, yaitu dapat digunakan untuk menyifati seseorang atau untuk sesuatu yang kontemporer seperti hari, pesta, waktu dan juga jumlah atau ukuran seperti air atau udara. Konteks bahasa ini juga terbagi menjadi beberapa bagian:

- 1) Kombinasi bebas adalah peletakan kata untuk mendampingi kata lain yang tidak mempunyai batas, seperti kata (واجه) “menghadapi” yang bisa menyertai objek yang bermacam-macam, seperti (الحال) “keadaan”, (المشكلة) “masalah” dan lain sebagainya.²³
- 2) Kolokasi adalah peletakan kata untuk menyertai kata tertentu serta tidak dapat diganti dengan kata lain, misalnya (يدا بيد) “kontan” tidak dapat di ganti dengan (يدا بكف).²⁴ Contoh lainnya seperti pada kata "ابن الحرب" (pandai berperang) yang tidak akan bisa dipahami jika diartikan tiap kata perkata, karena kata "ابن" memiliki arti yaitu ‘anak’ sedangkan kata "الحرب" yang berarti ‘perang’.
- 3) Idiom adalah serangkaian kata dengan kata yang bersifat khusus yang tidak dapat diganti dengan kata lain, seperti (البيت الابيض) “gedung putih”.²⁵

b. Konteks emosional

²³ Shafruddin Tajuddin, “*Ilmu Dalālah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*”, (Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008). h. 107

²⁴ *Ibid*, h. 107

²⁵ *Ibid*, h. 107

Konteks emosional adalah makna yang terbatas tergantung pada derajat lemah dan kuatnya emosi tersebut sehingga perlu dilebih-lebihkan, jujur atau diperkuat, misalnya kata “cinta” mempunyai emosi yang berbeda dengan kata “suka”, padahal kedua kata tersebut memiliki makna yang sama.

c. Konteks situasi

Konteks situasi maksudnya adalah makna yang dibatasi menurut peletakan kata pada situasi tertentu.²⁶ Adapun contoh dari konteks ini yaitu pada kata (يرحم), apabila kata ini digunakan pada situasi dan kondisi seseorang yang telah berpulang ke rahmatullah (الله يرحمه) yang diawali dengan kata benda. Kata ini juga dapat digunakan ketika seseorang dalam situasi dan kondisinya sedang bersin (يرحمك الله) yang diawali dengan kata kerja. Oleh karena itu, pada kalimat pertama bermakna permohonan rahmat kepada Allah Swt di akhirat, sedangkan pada kalimat kedua bermakna permohonan rahmat kepada Allah di dunia.

d. Konteks budaya

Konteks ini memiliki maksud bahwa makna kata yang dibatasi oleh ruang lingkup budaya dan sosial pada kata itu digunakan.²⁷ Adapun contoh pada konteks budaya yaitu pada kata dalam bahasa Inggris yaitu misalnya kata *mirror* dan kata *looking glass*. Pada kata *looking glass* yang menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *mirror* yang digunakan pada kelas yang lebih rendah walaupun memiliki makna yang sama. Adapun contoh lainnya seperti kata "زوجته" (istri) menunjukkan perbedaan status sosial dibandingkan dengan "عقيلته" (istri)

²⁶ Shafruddin Tajuddin, *Ilmu Dalālah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*, (Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008). h. 108.

²⁷ *Ibid.* h. 108

yang digunakan dalam bahasa modern dan juga menunjukkan status wanita yang terhormat.

Adapun pengertian makna kontekstual adalah sebuah kata yang mempunyai makna yang ada sesuai suatu konteks penggunaannya dalam sebuah kalimat atau frasa.

Makna kontekstual adalah makna penggunaan suatu kata dalam konteks kalimat tertentu atau makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu. Makna kontekstual merupakan unsur yang paling penting dalam setiap tindakan komunikasi linguistik.²⁸ Oleh karena itu, makna kontekstual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem yang terlepas dari sebuah konteks atau asosiasi apapun.

Makna kontekstual merupakan makna tunggal dan sering disebut sebagai makna sosial (*al-ma'nā al-ijtimā'i*) dan makna situasi (*al-ma'nā al-maqāmi*). Adapun makna ini diambil dari berbagai indikator-indikator bahasa dengan memperhatikan kondisi eksternal dan keadaan-keadaan yang berhubungan dengannya.²⁹

H. Metode Penelitian

Suatu teknik atau pendekatan yang dapat digunakan selama proses penelitian disebut metode. Sementara itu, penelitian dapat dipahami sebagai upaya untuk menemukan kebenaran dengan cara mengumpulkan bukti-bukti dan prinsip-prinsip dalam berbagai bidang keilmuan secara metodis dan perlahan.

²⁸ Galang Ramadhan, “Makna Kontekstual Dalam Komunikasi Iklan Produk Kesehatan Obat Cacing di Televisi (Kajian Semantik)”, Tesis, Universitas Negeri Jakarta: 2019, h. 12

²⁹ Mohammad Yusuf Setyawan, “Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah al-siyāq) dalam penelitian Semantik”, *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, vol. 5, No. 1 (2022), h. 30

Hasilnya, prosedur penelitian merupakan pendekatan yang terorganisir dan metodis dalam mengumpulkan data untuk aplikasi tertentu. Kualitas sains yang logis, empiris, dan metodis memberikan landasan metodologi penelitian. Penelitian yang rasional dilakukan dengan cara yang masuk akal dan sesuai dengan akal manusia. Pendekatan empiris merupakan pendekatan yang diterapkan secara luas dan mudah diperhatikan oleh masyarakat. Di sisi lain, penelitian sistematis melibatkan serangkaian tugas logistik. Sesuai petunjuk dalam buku Alauddin Press Makassar Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Tesis, Tesis dan Disertasi, teknik penelitian perlu terdiri dari empat unsur: jenis kajian, metodologi penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.³⁰ Untuk mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian seperti berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kepustakaan yang proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian kepustakaan) karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Dengan cara pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang telah di terjemahkan, yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas mengenai nasihat Luqmān dalam Al-Qur'an (analisis makna kontekstual telaah surah Luqmān).

³⁰ Hamsa, *al-Hiwār dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* dalam tesis. Makassar: 2015. h. 17

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah suatu cara pandang atau metode dalam memandang suatu permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian bahasa, yang melihat makna kata, adalah metodologi penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat linguistik-semantik, yang membahas permasalahan kebahasaan pada tataran makna.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (deskriptif). Penelitian ini memberikan penyajian hasil dalam bentuk kalimat deskriptif secara menyeluruh dan mendalam yang menjelaskan proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi dikenal dengan penelitian deskriptif kualitatif. Kajian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau peristiwa yang dialami sendiri oleh pembicara, disarankan untuk bersifat deskriptif (sastra). Artinya, unsur-unsur suatu karya sastra adalah apa yang dideskripsikan dan didokumentasikan.³¹

4. Sumber Data

Informasi atau data yang penulis gunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dikumpulkan dari sumber data. Jadi, tanpa sumber data, data tidak dapat diambil.

Penelitian ini terdiri dari 2 macam sumber data, yaitu:

a. Data Primer

³¹ Irfan Sagita, *Intertekstual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an*. Dalam Skripsi. Makassar. 2017. h. 29. Diakses pada tanggal 6 April 2023.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian disebut data primer. Sumber informasi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya surah Luqmān, dan Tafsīr Ibnu Kaṣīr jilid 7 yang ditulis oleh Syaikh Ṣafiyurrahman al-Mubārakfuri.

b. Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi pendukung yang dikumpulkan melalui penggunaan orang kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, bukan orang pertama. selanjutnya, data sekunder untuk penelitian ini ditemukan di perpustakaan atau online melalui pencarian buku dan seluruh perpustakaan digital (digital library) yang terkait dengan penelitian ini. “Linguistik Disruptif (Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa)” oleh Prof. Fathur Rokhman, M.Hum, serta referensi lebih lanjut berupa buku, jurnal, atau tesis yang berkaitan dengan topik tersebut termasuk di antara buku-buku semantik yang dimanfaatkan sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk memperoleh informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui penelusuran data penelitian ke perpustakaan pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data. Kemudian informasi ilmiah tersebut dikumpulkan melalui penelitian literatur sebagai acuan permasalahan yang dianggap relevan dengan judul penelitian ini.

Jenis pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang berarti mengumpulkan seluruh data beserta dengan informasi dengan menggunakan berbagai macam bahan perpustakaan. Dalam Penelitian ini, penulis mengumpulkan literatur yang relevan tentang pembahasan nasihat dan bentuk makna kontekstual dan implementasinya yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Kemudian penulis mendokumentasikan hasil yang telah didapatkan.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Jenis data yang digunakan juga merupakan data kualitatif, maka informasi atau data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan penelitian kualitatif agar permasalahan ini berhasil sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan. Pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan beberapa cara atau metode penelitian kualitatif deskriptif yang terdiri dari:

1) Pemeriksaan data (*Editing*)

Pemeriksaan data adalah meneliti seluruh data yang diperoleh, khususnya dari kelengkapan jawaban, kejelasan makna, keterbacaan tulisan, relevansi dan kesesuaiannya dengan data yang lain.³² Pada penelitian ini, penulis melakukan proses *editing* terhadap hasil dokumentasi pada informasi ilmiah yang telah dikumpulkan serta beberapa rujukan yang penulis gunakan dalam menyusun penelitian ini.

2) Klasifikasi

Klasifikasi adalah proses pengumpulan semua data, kemudian data tersebut dikelompokkan dari hasil dokumentasi dengan subjek penelitian. Semua data tersebut

³²Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 85.

ditelaah serta dibaca secara mendalam kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.³³ Pada penelitian ini, penulis melakukan hal ini agar data yang telah didapatkan menjadi mudah dibaca serta dipahami, misalnya mengelompokkan beberapa data atau informasi yang membahas tentang nasihat Luqman, surah Luqman dan semantik khususnya mengenai makna kontekstual.

3) Verifikasi

Verifikasi adalah proses memeriksa informasi yang telah diperoleh dari sumber sejarah agar keabsahan atau kebenaran data dapat digunakan dalam penelitian.³⁴ Pada tahap ini, penulis melakukan verifikasi untuk mengetahui fakta-fakta dari sumber yang peneliti peroleh, hal ini bisa diidentifikasi keasliannya dari stempel atau tanda tangan pihak-pihak bersangkutan.

4) Kesimpulan (*Concluding*)

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses pengolahan data. *Concluding* juga merupakan kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari beberapa proses sebelumnya.³⁵ Pada tahap ini, kesimpulan inilah yang akan menjadi sebuah data yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-semantik. Pada metode ini, penulis mengumpulkan data-data kepustakaan, kemudian menyusun dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan metode analisis deskriptif-semantik yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan

³³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 104-105.

³⁴Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), h. 84.

³⁵Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2006), h. 59.

kesimpulan.³⁶ Penulis menggunakan analisis deskriptif-semantik untuk mengkaji makna setiap kata yang dijadikan sebagai kata pokok pada nasihat Luqmān dalam Al-Qur'an khususnya pada Surah Luqmān dengan berlandaskan pada teori-teori semantik secara umum.



³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 245.

BAB II

NASIHAT

A. Seputar Tentang Nasihat

1. Pengertian Nasihat

Nasihat berasal dari kata bahasa Arab yaitu dari *fi'il* نصح (*naṣaḥa*) yang memiliki arti atau makna خلص (*khalāṣa*) yang berarti murni dan bersih dari segala macam kotoran, serta dapat juga berarti sebagai خاط (*khāṭa*) artinya menjahit.³⁷ Adapun kata نصح (*naṣaḥa*) yang memiliki hubungan dengan kata خاط (*khāṭa*) yang artinya menjahit sebab tujuan orang yang menasihati orang lain adalah untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan oleh orang yang diberikan nasihat, begitu pula dengan menjahit pakaian yang telah robek atau berlubang maka dapat memperbaiki pakaian tersebut meski tidak kembali sempurna.

Pengertian nasehat dalam kamus al-Muḥīṭ menyebutkan berasal dari kata *wa'azahu, ya'izuhu, wa'yan wa'izatan, dan mau'izatan*. Hal ini mengingatkannya pada hal-hal yang dapat melunakkan hatinya dan menjadi hadiah atau hukuman, sehingga memungkinkan dia untuk mengindahkan nasihat. Intinya, penasihat berusaha meyakinkan individu yang menerima nasihat tentang sesuatu yang negatif atau positif.

Adapun pada suku Bugis terdapat kata *pappaseng* yang mempunyai makna wasiat dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* dapat diartikan sebagai *pangaja'* yang bermakna nasihat yang berisi ajakan moral yang patut dituruti. *Pappaseng* adalah pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang-orang bijak dalam masyarakat Bugis terhadap raja atau orang tua yang bertujuan untuk membentuk karakteristik yang baik

³⁷ Lisānul arab, Juz 14, bagian kata “Naṣaḥa”

untuk anaknya.³⁸ Adapun *pappaseng* disampaikan sebelum melakukan suatu perbuatan, misalnya seorang mahasiswa yang diberikan *pappaseng* oleh orang tuanya yaitu apabila sudah di kampus nanti harus rajin belajar. Sedangkan *pangaja'* disampaikan setelah melakukan suatu perbuatan, misalnya seorang anak telah melakukan kesalahan, maka orang tua menasihatinya untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Menasihati anak mungkin mempunyai pengaruh yang besar dalam menyadarkan hati anak akan kebenaran suatu hal dan membimbingnya menuju hal-hal yang lebih baik dan positif melalui akhlak yang mulia dan menanamkan prinsip-prinsip Islam ke dalam jiwanya jika diterapkan sedemikian rupa sehingga dapat mengetuk kedalaman jiwa melalui pintu. benar.

Memberi mereka panduan yang benar tentang cara mencapai tujuan juga dapat membantu mereka sukses. Selain itu, teknik mau'izah juga disebut sebagai metode menasihati, yang dapat dipandang sebagai strategi belajar mengajar sekaligus sarana bagi pengajar untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik. Tazkīr atau peringatan adalah apa yang tersirat dalam Mau'izah yang berarti mengingatkan akan banyak kata dan kesan yang dapat membangkitkan sentimen dan emosi dalam berbuat baik, dekat dengan Allah, dan menaati perintah-Nya.

Teknik nasehat ini mungkin bisa digunakan untuk memberikan hikmah seperti perlunya menanamkan aktivitas ibadah seperti berdoa sejak dini. Pemberian nasehat akan berpengaruh pada perasaan ketuhanan seseorang, rasa ketabahan, keimanan, dan penyucian atau penyucian diri. Menurut teori, seorang guru adalah seorang konselor. Ada beberapa cara untuk menyampaikan cita-cita ini, dan salah satunya adalah

³⁸Irwan Abbas, "Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan" *Sosiohumaniora*, vol. 15, no. 3 (2013), h. 277.

melalui nasehat, karena Addīnun naṣīḥah yakni, agama pada hakikatnya adalah bimbingan.³⁹

Pada akhirnya secara halus akan mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang baik, ajakan untuk membujuk dan menyucikan hati serta memperbaiki segala sesuatu yang mungkin rusak atau kurang sempurna. Nasehat yang baik atau mau'izah ḥasanah adalah penyampaian kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh hati. Hal ini menggugah hati untuk mencari ilmu tentang kebaikan, berusaha berbuat sebaik mungkin untuk memahaminya, dan menanamkannya dalam hati. Sehingga bersama-sama kita ikhlas berupaya memperkenalkan dan menyebarkan aspek-aspek positif Islam kepada masyarakat dan lingkungan yang lebih luas, mengangkat cita-cita Islam ke permukaan nilai-nilai kemanusiaan.⁴⁰

2. Karakteristik Nasihat

Ciri utama dari nasihat adalah bersifat memotivasi dan menggunakan bahasa yang bijaksana; itu tidak mengandung aspek apa pun yang dimaksudkan untuk menyinggung. Dengan kata lain, nasihat adalah kata yang menambah pengetahuan seseorang tentang dirinya dan memotivasinya untuk mengambil tindakan positif.

Berdasarkan pandangan A. Syarbini dalam Rosikum, ia mengklasifikasikan karakteristik-karakteristik nasihat ke dalam empat bagian yaitu, hendaknya di dalam nasihat terdiri atas:

- a. Unsur perintah
- b. Unsur larangan

³⁹Muzakkir dkk, 'Penerapan Metode Nasihat Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Perumnas', *Al-Asma*, 4.2 (2022), 110.

⁴⁰ Ricky Nugraha Sartono & Achmad Junaedi Sitika, 'Dakwah, Nasihat Dan Sejarah', *At-Tajdid*, 07.01 (2013), 73.

- c. Unsur anjuran atas sesuatu yang dengan disertai alasan-alasan atau dalil-dalil
- d. Unsur penjelasan konsekuensi dari sebuah perbuatan yang sedang dinasehatkan.

Teknik para nabi dalam memberikan bimbingan kepada umatnya dijelaskan dalam Al-Quran. Misalnya, Nabi Ṣāleḥ menasihati umatnya untuk beribadah kepada Allah, sedangkan Nabi Ibrahim menganjurkan umatnya untuk menghindari menyembah patung dan malah beribadah kepada Allah. Demikian pula halnya dengan kisah-kisah selain para nabi, seperti Luqmān yang menasihati anak-anak untuk beribadah kepada Allah dan memperlakukan orang tua dengan baik. Beliau juga memberikan bimbingan bagaimana menjunjung tinggi perilaku moral dan menghindari tindakan yang terdegradasi.⁴¹

3. Tujuan Nasihat

Tujuan nasihat adalah untuk menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya berikut menunjukkan jalan kebahagiaan dan manfaat. Dengan kata lain, pada upaya untuk menanamkan nilai itu dibutuhkan nasihat yang berfungsi dalam menunjukkan kebaikan ataupun keburukan.⁴²

Ditinjau berdasarkan aspek psikologis dan pedagogis, *mauiẓah* bersandar kepada beberapa perkara, yaitu:

- a. *Rabbānīyyah*, yaitu membangkitkan perasaan melalui wacana, petunjuk, ibadah, pengalaman atau cara lain.

⁴¹Rosikum, 'Peran Keluarga Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak', *Jurnal Kependidikan*, 6.2 (2018), 303.

⁴²Subaidi, 'Metode Pendidikan Islam (Tela'ah Pemikiran Abdul Wahab Asy-Sya'rāni)', *Intelegensia*, 02.2 (2014), 20.

- b. Berpikir *Rabbāni* terpelajar dan sehat, yaitu wawasan yang benar mengenai kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Jamaah yang mukmin
- d. Pembersihan dan penyucian jiwa.⁴³

B. Semantik Dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Semantik

Ungkapan yang paling misterius dan kontroversial dalam teori bahasa adalah semantik. Macam semantik, nilai makna, acuan, dan ketepatan makna merupakan beberapa ciri yang dapat digunakan untuk mengkategorikan makna. Teknik analitis atau referensial, yang mencari substansi makna dengan mendeskripsikannya, juga dapat digunakan untuk mengevaluasi semantik. Teknik ini berbeda dengan pendekatan operasional, yang menekankan cara kerja kata dengan mempelajari kata dalam konteks.

Dalālah kadang-kadang disebut sebagai ilmu sistem tanda linguistik. Dalam bahasa Arab disebut 'ilm al-dalālah, yang terdiri dari dua kata: al-dilālah yang berarti makna atau sebutan, dan 'ilm yang berarti ilmu. Oleh karena itu, secara etimologis, 'ilm al-dilālah adalah ilmu mengetahui makna. Secara terminologis, kajian makna bahasa pada tataran makna ilmiah (mufradat) dan tata bahasa (tarākib) dikenal dengan istilah 'ilm-al-dalālah, yaitu suatu cabang ilmu linguistik 'ilm-al-lugah yang berdiri sendiri.

Ahmad Mukhtar dalam 'Umar memandang *'ilm ad-dilālah* ialah sebagai berikut:

⁴³Nofrizal, 'Nasihat-Nasihat Kehidupan Kajian Filologis Dan Hermeuneutika Terhadap Naskah Nazam Nasihat Kehidupan', *Jurnal Tapis*, 17.2 (2021), 15.

دراسة المعنى أو العلم الذى يدرس المعنى أو ذلك الفرع من علم اللغة الذى يتناول نظرية المعنى أو ذلك الفرع الذى يدرس الشروط الواجب توافرها فى الرمز حتى يكون قادرا على حمل المعنى.

Artinya:

“Kajian makna atau ilmu yang mengkaji tentang makna atau cabang linguistik yang membahas teori makna atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat untuk mengungkap lambing-lambang bunyi sehingga dapat memiliki makna”.⁴⁴

Dalālah (دلالة) adalah ungkapan maṣḍar dari fi'il, berasal dari kata "دل" yang berarti arah menuju tujuan tertentu. Dalālah juga dapat dipahami sebagai al-hidāyah (arah) berdasarkan faktor kebahasaan. Kata kerja dasar dalam Dalālah adalah "dalla-yadullu" (دل - يدل) artinya menunjukkan. Dua istilah utama yang digunakan untuk mengidentifikasi studi tentang dalālah: “madlūl,” yang berarti spesifik, dan “dāl,” yang merupakan penunjuk atau penunjuk. Ia juga disebut sebagai Ilmu Makna oleh ahli bahasa Arab tertentu, Ilmu Al-Dalālah atau Al-Dilālah oleh ahli bahasa lain, dan Symantics dari bahasa Inggris atau Perancis.⁴⁵

Arti kata Arab (المعنى) berasal dari akar kata عنى, yang dapat berarti beberapa hal, termasuk melestarikan suatu benda dengan meminimalkan penggunaannya, menunjukkan kerendahan hati atau rasa malu, dan memberikan kejelasan pada suatu benda. Di sisi lain, makna (المعنى) adalah makna nyata dari suatu objek setelah dianalisis; dengan kata lain, makna adalah apa yang disembunyikan atau dikandung oleh pengucapan yang jelas.⁴⁶

⁴⁴Sari Uswatun Hasanah, ‘Analisis Dalālah Bahasa Arab Aspek Lisan Dan Tertulis’, *Al-Furqān*, 3.2 (2016), 127.

⁴⁵Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, ‘Sejarah Perkembangan Ilmu Dalālah Dan Para Tokoh-Tokohnya’, *Tasqifiy*, 1.2 (2020), 90 <<https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>>.

⁴⁶Zahrani, *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syariat Dalam Al-Qur'an)* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2017), h. 21.

Adapun aspek semantik menurut Palmer dapat dipertimbangkan dari fungsi yang dapat dibedakan atas *sense* (pengertian), *feeling* (perasaan), *tone* (nada) dan *intension* (tujuan).⁴⁷

2. Sejarah Perkembangan Semantik

Sejak lama, para filsuf Yunani telah menyelidiki dan memperdebatkan topik-topik yang termasuk dalam payung semantik embrionik. Pada saat itu, studi semantik dapat digunakan sebagai ukuran perkembangan kognitif individu. Filsuf Yunani Aristoteles hidup dari tahun 384 hingga 322 SM. Sebagai satuan makna terendah yang ada, ia merupakan filosof pertama yang menerapkan konsep makna melalui definisi sebuah kata.

Karya warga negara Perancis Michel Breal "Les Lois Intellectuelles du langage" pertama kali muncul di media cetak pada awal tahun 1883. Penelitian semantik pada periode tersebut cenderung lebih fokus pada topik yang tidak berhubungan dengan bahasa itu sendiri, seperti sifat perubahan makna, konteks sejarahnya, dan bagaimana logika, psikologi, dan faktor-faktor lain terhubung dengan perubahan makna. Karya penting Breal di bidang semantik pada akhir tahun 1800-an diterbitkan sebagai Essai de Semantique Science des Significations pada tahun 1897. Semantics: Studies in the Science of Meaning adalah terjemahan bahasa Inggris dari karya ini.

Kemudian pada tahun 1916, Ferdinand de Saussure yang kadang-kadang biasa disebut sebagai bapak linguistik modern, ikut menulis buku berjudul Cours de Linguistique Generale pada tahun 1959. Terjemahan bahasa Inggris dari buku ini

⁴⁷Wahyu Oktavia, *Semantik Ragam Makna Pada Judul Film Azab di INDOSIAR (Jurnal CARAKA, Volume.5: Nomor.2; Juni, 2019), h. 133.*

diberi judul *Course in General Linguistics*. Dimana ia berpendapat bahwa keberadaan suatu bahasa berdasarkan kurun waktu tertentu harus menjadi pokok bahasan kajian linguistik.

Dengan demikian, semantik, atau ilmu dalalah, telah ada sejak zaman Yunani kuno, meskipun ilmu itu sendiri belum disebut sebagai ilmu. Semantik dikembangkan oleh Michael Breal, yang kemudian disempurnakan oleh Ferdinand de Saussure, dan merupakan bidang ilmiah tersendiri dalam linguistik hingga akhir abad ke-19.⁴⁸

3. Komponen Semantik

Setiap kata mempunyai makna yang tersusun dari beberapa unsur yang dikenal sebagai komponen makna yang bekerja sama membentuk makna kata secara keseluruhan. Menurut Nida yang berpendapat bahwa dalalah (semantik) terbagi menjadi empat bagian penting, yaitu sebagai berikut, Ahmad Mukhtar Umar menggambarkan Nida yang mengatakan bahwa komponen makna ini dapat dibahas, diuraikan, atau diperjelas dengan “definisinya”:

- a. Kosakata atau kata tunggal (الكلمة المفردة), seperti “tangan”

Karena kosakata tidak dapat dibagi pada tingkat paling mendasar dalam komponen dalalah (satuan semantik), maka hal ini dianggap sebagai masalah yang sangat serius. Oleh karena itu, sebagian ulama menyebutnya sebagai *wiḥdatu al-dilāliyatū al-ṣuḡhrā* (komponen satuan semantik terendah). Kebanyakan satuan semantik merupakan susunan satuan-satuan pada tingkat kata, sehingga banyak ungkapan yang tidak dapat menangkap maknanya secara keseluruhan jika hanya ditafsirkan berdasarkan makna

⁴⁸Ahmad Zaky, ‘Perkembangan Dalalah’, *Waraqat*, II.1 (2017), h. 104–107.

setiap kata kecuali dengan menggabungkan makna satu kata dengan kata lainnya.

- b. Kombinasi kata seperti "panjang tangan" (أكبر من كلمة) atau "التركيب"
 Sejumlah besar ungkapan memiliki makna yang tidak dapat dipahami secara universal bila ditafsirkan secara lisan, kecuali ungkapan yang menggabungkan makna kata; kata-kata tersebut sering digambarkan dengan susunan kata, suatu fenomena yang dikenal dengan istilah idiomatik (idiom). Mayoritas unit semantik terdiri dari unit tingkat kata.
- c. Lebih dibatasi dari sebuah kata (أصغر من كلمة) atau (مرفيم متصل)
 Morfem muttashil merupakan komponen bahasa yang mempunyai partikel lebih sedikit dibandingkan kata (morfem terikat). Misalnya kata “pegangan” menjadi me-hand-i jika dipisahkan dari huruf muḍāra'ah (س) yang menunjukkan arti istiqbal (akan terjadi). Oleh karena itu, morfem “saya” dan “i” merupakan morfem terikat karena tidak dapat dipasangkan dengan kata lain untuk menghasilkan morfem bebas dan mempertahankan maknanya. Huruf Arab "س" juga tidak ada artinya; kata itu perlu digabungkan dengan kata lain, seperti kata kerja, agar bisa masuk akal.
- d. Lebih kecil dari morfem atau suara tunggal (أصغر من مرفيم) atau (صوت مفرد)
 Komponen semantik yang lebih kecil dari morfem atau dengan jumlah kurang dari morfem. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh *ḍamā'ir*: *ḍammah* pada *mutakallim*, *fathah* pada *mukhāṭab*, serta *kasrah*

pada *mukhāṭabah*. (كَتَبْتُ - كَتَبْتَ - كَتَبْتِ). Sehingga harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* berpengaruh dalam merubah makna pada suatu kata.⁴⁹

4. Jenis-jenis Semantik

Sebagian linguistik Arab mengategorikan *al-dilālah* (semantik) ke dalam beberapa jenis, yaitu:

a. *Dilālah asāsiyyah* atau *mu'jamiyyah* (makna leksikal)

Landasan seluruh derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat adalah muatan kebahasaan yang disebut *dilālah asāsiyyah*, atau makna leksikal atau makna fundamental. Misalnya saja istilah “قرأ” yang berarti tindakan, pengumpulan informasi, membaca, meneliti, mengamati, belajar, dan sebagainya. Penafsiran tersebut merupakan makna leksikal atau mendasar. Makna leksikal ini jika dihubungkan dengan modifikasi bentuk kata (*taṣrīf*), mungkin akan berkembang. Istilah *قراءة* dalam bahasa masdar artinya membaca, pembaca, atau membaca. Demikian pula, jika disederhanakan menjadi *قارئ*, versi ini menyampaikan makna dari aktor atau karakternya. Perubahan kata berdasarkan *ṣiḡat* (bentuk) dan derivasi (*isytiqāq*) menimbulkan adanya pergeseran makna, yang dikenal dengan istilah *dilālah ṣarfīyah*.⁵⁰

b. Makna gramatikal adalah makna yang berkembang melalui proses reduplikasi atau afiksasi. Misalnya, kata dasar “mobil” diartikan sebagai

⁴⁹Riska Hayati dkk, ‘Analisis Komponen Dilalah Dalam Bahasa Arab’, *El-Jaudah*, II.2 (2021), 98–100.

⁵⁰Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: cet.1; Kencana, 2016), h. 18-19.

“memiliki mobil” sedangkan kata dasar “kuda” diartikan sebagai “menunggang kuda” dan dimulai dengan huruf ber-.

- c. Konteks suatu kata menentukan maknanya, atau makna kontekstualnya. Misalnya, kata “kepala” pada “Kepala sekolah memberi arahan” mempunyai konotasi pemimpin, sedangkan kata “kepala” pada “Rambut di kepala nenek belum beruban” mempunyai arti kepala. Makna kontekstual dapat diartikan sebagai suatu istilah yang maknanya berubah-ubah tergantung pada kalimat atau frasa yang memunculkannya. Makna suatu kata dalam konteks suatu frasa atau makna keseluruhan kalimat (ucapan) dalam konteks suatu skenario dikenal dengan makna kontekstual. Setiap tindakan komunikasi berbahasa harus menyertakan makna kontekstual sebagai komponen terpentingnya.⁵¹

Oleh karena itu, makna kontekstual suatu leksem adalah maknanya, apa pun hubungan atau konteksnya. Makna kontekstual, dikenal juga dengan makna situasional (al-ma'nā al-maqāmi) dan makna sosial (al-ma'nā al-ijtimā'i), merupakan makna yang bersifat tunggal. Penafsiran ini diperoleh dari berbagai isyarat linguistik sambil mempertimbangkan faktor kontekstual yang relevan dan peristiwa luar.⁵²

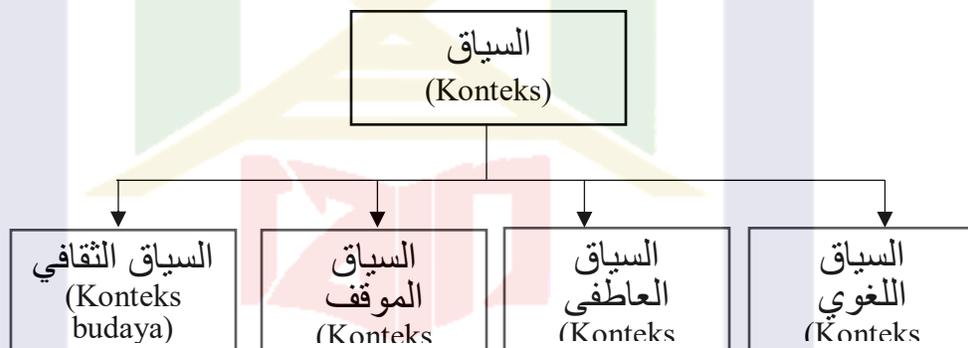
Konteks dapat memperjelas lafadz yang masih umum (mujmal), dapat menentukan makna kata yang berpotensi menimbulkan multitafsir (muhtamal), dapat menghindari makna kata yang tidak lazim, dapat

⁵¹ Galang Ramadhan, “Makna Kontekstual Dalam Komunikasi Iklan Produk Kesehatan Obat Cacing di Televisi (Kajian Semantik)”, Tesis, Universitas Negeri Jakarta: 2019, h. 12

⁵² Mohammad Yusuf Setyawan, “Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah al-siyāq) dalam penelitian Semantik”, *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, vol. 5, No. 1 (2022), h. 30

memberikan mentakhsis umum dan mentaqyid mutlak serta memberikan alternatif makna lain,” menurut Ibnu Qayyīm dalam bukunya *Badā’iul Al-Fawāid*, yang mendukung gagasan bahwa analisis konteks sangat menentukan makna.⁵³

Jenis-jenis makna konteks yaitu: 1) konteks bahasa (*al-Siyāq al-Lughawī*), 2) konteks emosi (*al-Siyāq al-Aṭifi*); 3) konteks situasi (*al-Siyāq al-Mawqifi*); dan 4) konteks budaya (*al-Siyāq al-Šaqafi*).⁵⁴ Apabila di spesifikkan, maka keempat konteks berdasarkan teori K. Ammer, dimana ia merupakan salah satu diantara tokoh-tokoh ahli bahasa yang mengembangkan teori kontekstual Malinowski dan Firth, dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1. Bagan jenis-jenis konteks

1) Konteks bahasa adalah *al-siyāq lughawīyah*

Maksud dari konteks bahasa ini adalah letak kata pada konteks bahasa yang beragam strukturalnya, seperti kata (حسن) “baik” mampu menjadi sifat

⁵³Rahmat Hidayatullah, ‘Peran Konteks Dalam Studi Makna (Kajian Semantik Arab)’, *JILSA*, 5.2 (2021), h. 188.

⁵⁴Eva Iryani & Sentia Marrienlie, ‘Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali Dan Auliya’ Dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa’, *Ad-Dhuha*, 1.1 (2020), h. 45.

dari berbagai macam kontekstual, yaitu dapat digunakan untuk menyifati seseorang atau untuk sesuatu yang kontemporer seperti hari, pesta, waktu dan juga jumlah atau ukuran seperti air atau udara. Konteks bahasa ini juga terbagi menjadi beberapa bagian:

- a) Kombinasi bebas adalah peletakan kata untuk mendampingi kata lain yang tidak mempunyai batas, seperti kata (واجه) “menghadapi” yang bisa menyertai objek yang bermacam-macam, seperti (الحال) “keadaan”, (المشكلة) “masalah” dan lain sebagainya.⁵⁵
- b) Kolokasi adalah peletakan kata untuk menyertai kata tertentu serta tidak dapat diganti dengan kata lain, misalnya (يدا بيد) “kontan” tidak dapat di ganti dengan (يدا بكف).⁵⁶ Contoh lainnya seperti pada kata "ابن الحرب" (pandai berperang) yang tidak akan bisa dipahami jika diartikan tiap kata perkata, karena kata "ابن" memiliki arti yaitu ‘anak’ sedangkan kata "الحرب" yang berarti ‘perang’.
- c) Idiom adalah serangkaian kata dengan kata yang bersifat khusus yang tidak dapat diganti dengan kata lain, seperti (البيت الابيض) “gedung putih”.⁵⁷

2) Konteks emosional

Konteks emosional adalah makna yang terbatas tergantung pada derajat lemah dan kuatnya emosi tersebut sehingga perlu dilebih-lebihkan, jujur atau diperkuat, misalnya kata “cinta” mempunyai emosi yang berbeda

⁵⁵ Shafruddin Tajuddin, *“Ilmu Dalālah (Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab)*, (Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008). h. 107

⁵⁶ *Ibid*, h. 107

⁵⁷ *Ibid*, h. 107

dengan kata “suka”, padahal kedua kata tersebut memiliki makna yang sama.

Konteks emosional juga dapat berarti kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh setiap makna kata dan terkait dengan situasi pembicaraan dan sikap pembicara. Konteks emosional yang digunakan untuk memperhitungkan pengukuran kekuatan dan kelemahan emosional, seperti dua contoh konteks emosional di bawah yang mungkin memiliki arti awal yang sama, namun maknanya mungkin berbeda:

Rindu- cinta	يعشوق- يحب
Marah- benci	يغضب- يكره

3) Konteks situasi

Konteks situasi maksudnya adalah makna yang dibatasi menurut peletakan kata pada situasi tertentu. Adapun contoh dari konteks ini yaitu pada kata (يرحم), apabila kata ini digunakan pada situasi dan kondisi seseorang yang telah berpulang ke rahmatullah (الله يرحمه) yang diawali dengan kata benda. Kata ini juga dapat digunakan ketika seseorang dalam situasi dan kondisinya sedang bersin (يرحمك الله) yang diawali dengan kata kerja. Oleh karena itu, pada kalimat pertama bermakna permohonan rahmat kepada Allah Swt di akhirat, sedangkan pada kalimat kedua bermakna permohonan rahmat kepada Allah di dunia.

Ketiga, keadaan tersebut berada dalam kerangka saling pengertian antara kedua belah pihak. Hal ini mencakup ruang dan waktu, hubungan antara dua komunikasi, dan karakteristik yang menentukan kesamaannya. Sebagai ilustrasi:

4) Konteks budaya

Konteks ini memiliki maksud bahwa makna kata yang dibatasi oleh ruang lingkup budaya dan sosial pada kata itu digunakan. Adapun contoh pada konteks budaya yaitu pada kata dalam bahasa Inggris yaitu misalnya kata *mirror* dan kata *looking glass*. Pada kata *looking glass* yang menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *mirror* yang digunakan pada kelas yang lebih rendah walaupun memiliki makna yang sama. Adapun contoh lainnya seperti kata "زوجته" (*istri*) menunjukkan perbedaan status sosial dibandingkan dengan "عقيلته" (*istri*) yang digunakan dalam bahasa modern dan juga menunjukkan status wanita yang terhormat.

Menurut Mukhtar Umar bahwa konteks budaya adalah keadaan masyarakat dan budaya yang memungkinkan seseorang menggunakan kata-kata tertentu untuk berbagai maksud, seperti kata جُنْر (akar) yang jika berada di lingkungan para petani memiliki makna tersendiri yaitu akar tanaman, tetapi jika berada di lingkungan para ahli linguistik bermakna akar kata dan dalam ilmu matematika kata akar yang dimaksud adalah lambang.⁵⁸

Pada latar belakang budaya norma-norma sosial dan budaya yang melingkupi kata-kata membentuk konteks budayanya. Ambil contoh kata "بذر", yang arti leksikalnya adalah "dasar" atau "asal". Banyaknya bidang

⁵⁸Azza Humayro, "Taraduf Dalam Al-Qur'an Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis 'Ilm Ad-Dilalah Lafadz Al-Insan dan Basyar)", Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam, vol. 2, no. 1 (2021), h. 68.

dan situasi budaya di mana kata ini digunakan mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda-beda mengenai maknanya. Mirip dengan contoh berikut:

(Tanaman yang akarnya dapat menyembuhkan gigitan ular)

جذر
الأفعى

(Akar pangkat dua).⁵⁹

جذر
تربيعي



⁵⁹Hidayatullah, h. 190-191.

BAB III

SURAH *LUQMĀN*

A. Deskripsi Surah Luqmān

Surah 13 dan Juz 21 dalam Al-Qur'an adalah Surah Luqmān. Surah ini termasuk salah satu kelompok surah Makiyah dan mempunyai 34 ayat. Setelah surah al-Ṣaffāt diturunkan, surah Luqmān. Asal usul nama Luqmān berasal dari surah seorang ayah bernama Luqmān yang menggambarkan bagaimana ia mendidik putranya.

Luqmān al-Ḥakīm adalah seorang tukang kayu berkulit hitam yang menjalani kehidupan sederhana di Mesir, menurut Muṣṭafā Aḥmad al-Marāghī. Namun kenabian dan ilmu pengetahuan telah dianugerahkan kepadanya oleh Allah SWT. Hal ini ditegaskan lebih lanjut oleh Ikrimah yang mengakui bahwa Luqmān al-Ḥakīm adalah seorang nabi sekaligus orang yang berilmu (al-ḥakīm). Pernyataan analogi dapat ditemukan dalam kitab *Qaṭr al-Ghayṣ*, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak mencantumkan semua nabi dan rasul, termasuk Luqmān al-ḥakīm.⁶⁰

Menurut Syu'bah dari Hakam dari Mujāhid, Luqmān bukanlah seorang nabi, melainkan seorang hamba yang taat. Meskipun Luqmān hanyalah orang biasa seperti orang lain yaitu, bukan seorang nabi maupun rasul, namun namanya tercatat dalam Al-Qur'an sebagai salah satu nama surah. Hanya segelintir dari 25 Rasul Nūḥ, Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrāhīm, Ṭāha, dan Muhammad yang nama mereka digunakan sebagai nama surah dalam Al-Qur'an. Para Rasul lainnya tidak disebutkan sama sekali.

⁶⁰Mukodi, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Luqmān', *Walisono*, 19.2 (2011), h. 437.

Nama lengkap Luqmān, sebagaimana disebutkan al-Baidāwi dalam Wahbah Zuhaili, adalah Luqmān bin Ba'ūra dari silsilah Azar, putra saudara perempuan Nabi Ayyub, berkulit hitam dan berasal dari Sudan. Ia hidup hingga ia bertemu dan memperoleh hikmah dari Nabi Dāwūd, sehingga Allah menganugerahkan kepadanya al-ḥikmah, yaitu akal, akal, ilmu, dan ucapan yang saksama secara konsisten.⁶¹

Meski terdapat perbedaan oleh para ulama mengenai apakah Luqmān termasuk Nabi atau hanya seorang hamba yang shaleh. Namun, terlepas dari itu semua masih terdapat banyak kesamaan persepsi pada aspek yang lainnya. Pada dasarnya Luqmān merupakan salah satu hamba yang dimuliakan oleh Allah dengan mengabadikan Namanya di dalam Al-Qur'an.

B. *Aṣbāb al-Nuzūl* Surah Luqmān

Frasa “*aṣbāb al-nuzūl*” merupakan versi idāfah dari frasa “*aṣbāb*” dan “*nuzūl*”, yang secara etimologis dipahami sebagai sebab terjadinya sesuatu hal. Meskipun *asbāb al-nuzūl* dapat diterapkan pada fenomena apa pun yang menjadi latar belakang terjadinya sesuatu, namun dalam penerapannya, istilah tersebut terutama digunakan untuk menggambarkan alasan yang mendasari diturunkannya Al-Quran. Menurut al-Zarqāni yang mencirikan *aṣbāb al-nuzūl* sebagai peristiwa yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pembenaran hukum pada saat terjadinya peristiwa tersebut.⁶²

Perlu diketahui bahwa tidak semua ayat yang terdapat pada surah Luqmān khususnya pada ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini memiliki *aṣbāb*

⁶¹Mahrus As'ad, 'Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Surah Luqmān', *At-Tarbiyah*, 04.02 (2021), h. 360.

⁶²Pan Suaidi, 'Asbāb al-Nuzūl Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi', *Al-Mufīda*, 1.1 (2016), h. 111.

al-nuzūl. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan penulis, berikut ini beberapa ayat dalam surah Luqmān dalam kaitannya terhadap kajian pokok dalam penelitian ini yang memiliki *aṣbāb al-nuzūl*:

1. *Aṣbāb al-nuzūl* Surah Luqmān (31) Ayat 13-15

Ayat 13 *Aṣbāb al-nuzūl*, seperti dilansir Tafsīr al-Miṣbāḥ dalam temuan Mutawallīy al-Syarāwi, menggambarkan bagaimana Suwayd Ibn al-Ṣāmit mengunjungi Mekah pada suatu hari. Di sana dia memiliki penghargaan sosial yang tinggi. Nabi kemudian menyampaikan ajakan untuk masuk Islam. Suwayd berkomentar, “Mungkin apa yang kamu punya sama dengan apa yang aku punya,” kepada Rasulullah. “Apa yang kamu punya?” tanya Rasulullah, lalu Beliau menjawab, “Kumpulan hikmah Luqman.” “Sungguh perkataan yang sangat bagus,” jawab Rasulullah sekali lagi, namun aku mempunyai sesuatu yang lebih hebat dari itu. Demikianlah Allah menurunkan Al-Qur’an sebagai sumber hikmah dan pencerahan.” Selanjutnya Nabi kemudian membaca Al-Qur’an untuk mengajaknya masuk Islam.⁶³

Ayat 14 dan 15 menggambarkan seluk-beluk pengorbanan besar yang dilakukan seorang ibu yang secara kodratnya harus memikul beban yang besar dan rumit. Namun bahkan dalam situasi yang tidak biasa, dia menanggungnya dengan gembira dan kasih sayang yang mendalam dan lembut. Tentang Sa'ad bin Abi Waqqās, ayat 15 telah diberitahukan. Dia menyatakan, “Ibu saya bersumpah bahwa dia tidak akan makan atau minum selama saya belum meninggalkan Islam.” Saya kemudian memintanya untuk makan dan minum pada hari pertama, tetapi dia

⁶³MutawallyAsy Sya Rāwi, ‘Argumentasi Mufassir Atas Surah Luqmān/ 13: 12-19’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h. 20.

menolak dan tetap pada pendiriannya. Saya memintanya untuk makan dan minum lagi pada hari kedua, namun dia menolak untuk menurutinya.

Saya mengajaknya makan dan minum lagi pada hari ketiga, namun dia menolak. “Demi Allah, aku pasti tidak akan meninggalkan agama yang aku anut ini jika kamu memiliki seratus jiwa dan mereka keluar satu per satu di hadapanku sampai kamu mati,” kataku padanya. Ibu ingin makan setelah menyaksikan rasa percaya diri dan ketegasan saya.⁶⁴

C. Tafsir Surah Luqmān

1. Tafsir Surah Luqmān (31) Ayat 8

Pada ayat 8 berdasarkan Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān menerangkan bahwa dimanapun Al-Qur’an membahas mengenai balasan dan pahala ia selalu menyebutkan amal shaleh dan iman sebelumnya. Tabiat Aqidah Islamiyah menentukan bahwasanya iman tidak boleh hanya sekedar berakar dalam hati sebagai hakikat yang menganggur, tidur dan tersimpan begitu saja. Akan tetapi sesungguhnya akidah itu hakikat yang terus bergerak. Apabila akidah mengakar di dalam hati secara sempurna maka akan merealisasikannya dalam Gerakan, perbuatan dan perilaku. Sehingga orang yang beriman akan merealisasikan keimanan mereka dengan amal shaleh. “... Bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan”, yaitu bagi mereka taman-taman dan kebun-kebun dalam surga itu serta kekekalan sebagai bentuk realisasi akan janji Allah yang pasti. “.... Kekal mereka di dalamnya sebagai janji Allah yang pasti” (Luqmān: 8). Yaitu karunia Allah atas makhluk-Nya telah sampai pada derajat Dimana Dia mewajibkan atas diri-Nya sendiri agar berbuat ihsan kepada mereka sebagai balasan

⁶⁴MutawallyAsy Sya Rāwi, ‘Argumentasi Mufassir Atas Surah Luqmān/ 13: 12-19, h. 21.

atas perbuatan ihsan mereka sendiri, bukan demi Allah karena Allah maha kaya atas segala sesuatu.⁶⁵

2. Tafsir Surah Luqmān (31) Ayat 12-19

Al-Marāgi memberikan tafsir pada ayat 12 yang menjelaskan bahwa ketika Allah SWT menurunkan keimanan kaum musyrik, hal itu disebabkan karena mereka mengasosiasikan Allah dengan sesuatu yang tidak mampu menciptakan sesuatu yang benar-benar ada di dunia ini. Ia memulai dengan mendeskripsikan kaum musyrik sebagai orang-orang jahat yang tersesat, dan ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa seluruh nikmat Allah baik yang kasat mata, seperti ilmu dan hikmah, maupun yang tak kasat mata, seperti langit dan bumi menunjuk pada keesaannya. Faktanya, beberapa hamba Allah seperti Luqman, misalnya memiliki hal-hal ini secara alami tertanam dalam diri mereka tanpa memerlukan seorang nabi atau rasul untuk memimpinnya. Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqmān, yaitu ia senantiasa mengucap syukur dan mensyukuri-Nya atas nikmat yang dilimpahkan kepadanya atas karunia-Nya, karena tiada seorang pun yang berhak menerima pengakuan dan syukur tersebut selain Allah. Selain itu, Luqmān selalu memperlakukan orang dengan baik dan menggunakan seluruh anggota tubuhnya sesuai dengan kemampuan yang diberikan kepadanya. Dan ketika seseorang mengucap syukur kepada Allah, keistimewaan itu justru kembali padanya. Karena sesungguhnya Allah akan memberinya pahala atas rasa syukurnya dan menghindarkannya dari siksa yang disebutkan dalam ayat tersebut.⁶⁶

⁶⁵Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9* (Gema Insani; Jakarta, 2004), h. 170.

⁶⁶Eka Abdul Hamid & Rika Wanda Nuraeni Zakiya, 'Tafsir Qur'an Surat Luqmān Ayat 12-19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam', *Al-Mujaddid*, 2.2 (2020), h. 27-28.

Penafsiran ayat 13-15 berdasarkan Tafsir Ibnu kaṣīr dalam Sri Aqilah Maulida dkk dijelaskan bahwa Allah Swt berfirman memberikan kabar tentang wasiat Luqmān terhadap putranya yang bernama Šaran. Allah menyebutkan Luqmān dengan sebutan yang terbaik serta memberikan hikmah kepadanya. Luqmān berwasiat kepada putranya yang sangat ia cintai dan sayangi, dan ini merupakan anugerah yang sangat berharga baginya.

Beliau terlebih dahulu berikrar beribadah kepada Allah Ta'ala dengan tidak menyekutukan-Nya. Beliau pun mengeluarkan peringatan, dengan mengatakan, “Sesungguhnya menyekutukan (Allah) sungguh suatu kezaliman yang besar” (وَوصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ) (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ). Kemudian pada ayat (وَهَذَا عَلَى وَهٖ) “Dan Kami perintahkan manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu, bapaknya dan ibunya, yang mengandungnya dalam keadaan semakin lemah yang bertambah-tambah.”.

Selanjutnya pada ayat: (أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu”. Artinya yaitu sungguh, Aku akan membalasmu dengan balasan yang setimpal atas segala yang telah kamu perbuat. Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya: (وَإِنْ) (جَهْدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.”. Dengan kata lain, apabila kedua belah pihak masing-masing berpegang teguh pada agamanya, maka idak boleh menerima pendekatan mereka yang fanatik tersebut. Namun, bukan

berarti hal tersebut menjadi penghalang bagi kita untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia ini.⁶⁷

Tafsir surah Luqmān ayat 16-19 dimulai oleh (*يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ (خَزْدَلٍ*) “Hai anakku sesungguhnya jika ada (suatu) perbuatan seberat biji sawi” merupakan kezhaliman dan kesalahan. Meski Sebagian ulama menganggap dhamir pada (*اِنَّهَا*) ialah *damīr sya’n* dan kisah (yang tidak memiliki arti) namun pendapat pertama lebih kuat. Lalu dilanjutkan dengan (*يَأْتِ بِهَا*) “Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya)”. Apabila kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan apabila keburukan maka dibalas dengan keburukan pula. Selanjutnya Allah Swt berfirman: (*اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ*) “Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui”, yakni maha halus ilmu-Nya sehingga tak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya meskipun kecil, halus dan lembut. (*خَبِيْرٌ*) “Maha mengetahui” mengenai Langkah semut di kegelapan malam yang gelap gulita. Selanjutnya dia berkata: (*يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ*) “Hai anakku, dirikanlah shalat” yakni dengan menegakkan batas-batasnya, melaksanakan fardu-fardhunya serta menepatkan waktu-waktunya. (*وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ*) “Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar” berdasarkan kemampuan dan kesungguhanmu. (*وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ*) “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu”, dia mengetahui bahwa orang yang melaksanakan amar ma’ruf dan nahi munkar pastinya akan memperoleh gangguan dari manusia sehingga dia memerintahkannya untuk bersabar. Dan firman-Nya: (*اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر*) “Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah”, yaitu

⁶⁷Sri Aqilah Maulida dkk, ‘Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Surah Luqmān Ayat 13-15 Perspektif Tafsīr Ibnu Kaṣīr’, *Tarbawi*, 7.1 (2023), h. 37–38.

kesabaran atas siksaan oleh manusia merupakan perkara-perkara wajib. Kemudian dilanjutkan dengan (وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) “Dan jangan memalingkan muka dari manusia karena sombong”, yaitu jangan memalingkan wajahmu dari manusia saat berkomunikasi dengan mereka atau mereka yang berkomunikasi denganmu dengan maksud untuk sombong. Namun merendahkan dan maniskan wajahmu terhadap mereka. Lalu kemudian dilanjutkan dengan (وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi secara angkuh” yakni sombong, takabbur, otoriter serta pembangkang. Janganlah engkau melakukan itu, karena jika kamu melakukannya maka Allah pasti akan murka. Oleh sebab itu dilanjutkan dengan (إِنَّ (اللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ) “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri”, yakni sombong dan bangga pada diri sendiri serta fakhur (sombong pada orang lain). Kemudian dilanjutkan dengan (وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan”, yakni berjalan secara sederhana, tidak terlalu lambat atau cepat. (وَاعْضُضْ فِي صَوْتِكَ) “Lunakkanlah suaramu”, yaitu tidak berlebihan dalam berbicara serta tidak mengeraskan suara terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga Allah Kembali berfirman: (إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ (لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) “Sesungguhnya seburuk-buruk suara yaitu suara keledai” yaitu berlebihan dalam mengangkat suaranya dan hal itu dimurkai oleh Allah Swt.⁶⁸

3. Tafsir Surah Luqmān (31) Ayat 33

Dalam ayat 34 ditafsirkan bahwa ajakan disini mengajak untuk bertakwa kepada Allah timbul pada tempat dan momen yang sangat pas untuk memperoleh respon dan penerimaan. Adapun perkara akhirat disini dipaparkan dalam nuansa

⁶⁸Abdullāh Bin Muḥammad Bin ‘Abdurrahmān Bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kaṣīr Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), h. 207-208.

kedahsyatan goncangan dan mara bahayanya sehingga hati mendengar dan memperhatikannya. “.... Sesungguhnya janji Allah adalah benar...”, oleh sebab itu ia tidak akan menyimpang sehingga tidak ada peluang untuk lari dari goncangan yang menyulitkan itu. Begitupula dengan hisab yang detail, tidak ada peluang lari darinya. Saat itu, orang tua tidak mungkin mampu memberikan pertolongan kepada anaknya, begitupula anaknya tidak dapat menolong orang tuanya. “... Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu...”, permainan, kenikmatan serta kesibukan di dalamnya. Sebab itu semua hanyalah sementara dan terbatas. Hanya merupakan ujian dan perlakuan terhadapnya akan menentukan balasan yang diterima seseorang. “... Dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah.” (Luqmān: 33). Kenikmatan yang membuat terlena, kesibukan yang membuat lupa, atau setan yang meletakkan perasaan was was di dalam hati melalui harta benda, ilmu, kekuatan, umur, nafsu, kekuasaan adalah yang harus diwaspadai. Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan pandangan yang benar mengenai akhirat adalah dua perkara yang dapat menghindarkan diri dan menjaga seseorang dari semua tipuan itu.⁶⁹

⁶⁹Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān Di Bawah Naungan Al-Qur’an Jilid 9*, h. 186-187.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nasihat yang Terdapat dalam Surah Luqmān

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa ayat di dalam Surah Luqmān yang mengandung nasihat yaitu pada ayat 8, ayat 12-19 serta ayat 33. Selanjutnya, untuk memudahkan analisis ayat-ayat yang mengandung nasihat di dalam surah Luqmān tersebut, maka penulis akan menguraikannya berdasarkan urutan ayat dengan rincian sebagai berikut:

1. Q.S Luqmān /31: 13:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”⁷⁰

a. Larangan syirik

Nasihat dalam ayat diatas adalah larangan syirik. Syirik merupakan perbuatan untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Islam sangat melarang terhadap segala bentuk perbuatan syirik disebabkan dosa syirik merupakan satu-satunya dosa besar yang tidak dapat diampuni oleh Allah Swt apabila bersangkutan tidak segera bertaubat di masa hidupnya.⁷¹

Al-‘Allāmah as-Suwaidi asy-Syāfi’iy berdoa seraya berpesan “ketahuilah semoga Allah Swt senantiasa melindungi kita dari syirik, kufur dan kesesatan serta

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

⁷¹Diva Salsa Billa, ‘Kajian Tentang Syirik Dalam Perspektif Hadis’, *Gunung Djati Conference Series*, 23.ISSN: 2774-6585 (2023), 103.

memberikan kita Taufiq atas apa yang diridhohi dan dicintai-Nya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan.” Sesungguhnya syirik merupakan lawan dari tauhid sehingga tidak akan mungkin pernah bertemu. keduanya akan senantiasa bertolak belakang.⁷² Adapun ayat ini termasuk ayat-ayat yang mengandung nasihat, karena pada ayat ini terdapat salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya bentuk larangan syirik atau mempersekutukan Allah.

2. Q.S Luqmān /31: 15:

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”⁷³

a. Larangan mematuhi kedua orang tua dalam hal kesyirikan

Nasihat pertama pada ayat diatas adalah dibolehkannya untuk tidak mematuhi kedua orang tua apabila menyangkut masalah keimanan seperti perbedaan agama. Oleh karena itu seorang anak boleh tidak mematuhi kedua orang tua apabila berhubungan dengan hal tersebut.

b. Memperlakukan orang tua dengan baik meski berbeda agama

Perbedaan agama berdasarkan perspektif Islam merupakan suatu kejadian yang wajar di dalam dinamika sosial. Meski demikian, apabila ada perbedaan agama antara anak dan orang tua yang berpotensi terhadap berubahnya perilaku anak

⁷²Muhammad Bin Abdurrahmān Al-Khumayyis, *Pandangan Ulama Bermazhab Syafi'i Tentang Syirik*, ed. by Daar Khalid Bin Walid Linnasyru Wattauzi' (Riyadh), [t.th], h. 17-18.

⁷³ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

sehingga kehilangan rasa kasih sayang, penghormatan, berbakti, kebijaksanaan dan enggan menghargai pendapat orang tuanya, hal tersebut tidak dibenarkan dalam Islam.⁷⁴

Mengenai kedua nasihat pada ayat diatas, Ibnu Kaṣīr memberikan nasihat kepada setiap anak: “wahai para anak... diantara keagungan hak orangtua ialah wajib berbuat baik serta bersikap lembut kepada mereka walaupun keduanya musyrik atau bahkan kafir (sedang anaknya adalah seorang mukmin atau muslim) meskipun tidak diperbolehkan untuk taat kepada orangtua dalam bermaksiat kepada Allah.”⁷⁵

Dari perkataan di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan keyakinan dengan orang tua sekalipun, bukan menjadi alasan untuk mengurangi rasa kasih sayang, cinta, dan penghormatan anak terhadap kedua orang tuanya. Adapun ayat ini termasuk ayat-ayat yang mengandung nasihat, karena pada ayat ini terdapat salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya bentuk larangan untuk mematuhi kedua orang tua dalam hal kesyirikan.

3. Q.S Luqmān /31: 17:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤنَ اٰمَنُوۡا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاٰمُرْ بِالْمَعْرُوۡفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنۡكَرِ وَاصۡبِرْ عَلٰۤىۤ مَاۤ اَصَابَكَۤ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ مِّنۡ عَزۡمِ الْاُمُوۡرِ

Terjemahnya:

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”⁷⁶

⁷⁴Muhammad Zul Hazmi, ‘Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Miṣbāh’ (UIN Walisongo, 2022), h. 37.

⁷⁵Abdul Azīz bin Muḥammad As-Saḍan, *Rambu-Rambu Berbakti Kepada Orang Tua*, h. 10.

⁷⁶ Kementrian Agama RI, *al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

a. Mendirikan shalat

Nasihat pertama dalam ayat di atas adalah shalat. Menurut pandangan Islam, shalat merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya sekaligus menjadi cermin keimanan bagi seorang mukmin. Shalat merupakan kegiatan berupa ucapan dan gerakan yang diawali oleh takbir dan diakhiri dengan salam. Pada hakikatnya shalat merupakan *mi'rāj* (mendaki), di saat seorang hamba mendaki maka Tuhan akan turun. Jadi ketika seorang hamba telah shalat namun shalatnya masih belum mengangkatnya, maka shalatnya diragukan.⁷⁷ Bisa jadi shalat yang dilaksanakan hanya berbentuk lahiriyah namun secara bathiniyah masih belum dekat kepada Allah Swt. Oleh karena itu di dalam melaksanakan shalat, antara jiwa dan raga keduanya harus mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Imām Al-Ghazālī menekankan bagi seseorang yang melaksanakan shalat untuk memperhatikan keenam aspek dalam prosesnya menghadap Allah Swt, diantaranya yaitu: 1) mengongkang hati dari segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan shalat. 2) memahami makna lafadz-lafadz yang diucapkan; 3) mengagungkan Allah Swt saat sedang melaksanakan shalat; 4) adanya rasa takut sebagai bagian dari mengagungkan Allah Swt; 5) berharap segala kebaikan hanya kepada Allah Swt semata sebagaimana takut akan siksa-Nya; 6) memiliki rasa malu, perasaan malu yang timbul karena ketidak sempurnaan sebagai makhluk, sering lalai dan berbuat salah dan dosa, sering menuruti hawa nafsu dan sering melalaikan kewajiban dan perintah-Nya dan menyadari bahwa Allah Swt mengetahui segala apa yang kita kerjakan.⁷⁸

⁷⁷Istianah, 'Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah', *Esoterik*, 1.1 (2015), h. 49–50.

⁷⁸Sitti Maryam, 'Shalat Dalam Perspektif Imām AL-Ghazālī', *Al-Fikrah*, 1.2 (2018), h. 111–112.

b. *Amar ma'rūf nahi munkar*

Nasihat kedua dari ayat diatas yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* atau yang biasa diistilahkan sebagai mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala keburukan adalah suatu perintah terhadap setiap umat muslim yang bertujuan untuk menyebarkan dakwah Islam demi kesejahteraan umat Islam agar senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi segala keburukan.⁷⁹

Syaikh Abdul Karīm di dalam jurnalnya yang berjudul Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'rūf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa *amar ma'rūf nahi munkar* ialah segala perilaku dan perbuatan yang membawa kebaikan terhadap diri sendiri maupun orang lain, dinamakan *ma'rūf*. Sedangkan munkar adalah segala kejelekan terhadap diri sendiri serta berpengaruh terhadap orang lain baik dalam bentuk sifat dan perilaku maka itu yang dinamakan dengan *munkar*.⁸⁰

c. Bersabar

Nasihat ketiga pada ayat diatas adalah kesabaran. Imām Al-Ghazālī menegaskan bahwanya sabar merupakan bagian dari agama. Melalui kesabaran, manusia akan dapat membedakan dan meninggikan dirinya dibanding dengan binatang dan malaikat. Binatang senantiasa dikuasai oleh hawa nafsu dan tunduk pada hawa nafsunya, malaikat tidak dikuasai hawa nafsu sehingga tidak akan mengalami konflik dalam mendekati diri kepada Allah Swt dan semata-mata senantiasa rindu kepada Allah dan selalu merasa bahagia apabila dekat dengan-Nya.⁸¹

⁷⁹ Badarussyamsi dkk, 'Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis', *Tajdid*, 19.2 (2020), h. 276.

⁸⁰Badarussyamsi dkk, h. 276.

⁸¹Tri Haryanti, 'Sabar Dalam Pandangan Ibn Qayyīm Al-Jauziyyah' (UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

Kesabaran adalah bekal yang harus dimiliki di dalam menghadapi setiap kesulitan dan penderitaan. Sabar merupakan ketahanan diri sehingga tidak panik, dan merupakan ketahanan jiwa sehingga tetap tegar.⁸² Sabar dalam hal yang positif akan mampu menenangkan jiwa dan menjauhkan diri dari rasa frustrasi.

Adapun ayat ini termasuk ayat-ayat yang mengandung nasihat, karena pada ayat ini terdapat salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya bentuk perintah mendirikan shalat, *Amar ma'rūf nahi munkar* dan bersabar.

4. Q.S Luqmān /31: 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqmān, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”⁸³

a. Bersyukur

Kandungan nasihat pertama dalam ayat ini adalah nasihat bersyukur. Keutamaan bersyukur sebagaimana dijelaskan oleh Imām al-Ghazāli dalam pernyataannya yang menyatakan bahwa kedudukan syukur itu sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan (*maqām taqwā*), disebabkan taqwa hanyalah ambang kedatangan kepada syukur.⁸⁴

Secara terminologis istilah syukur dapat diartikan sebagai gambaran mengenai nikmat di dalam benak kemudian ditampakkan kepermukaan. Sehingga dalam bersyukur seseorang akan memulainya dalam hati kemudian diwujudkan dalam

⁸²Istianah, ‘Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah’, h. 51.

⁸³ Kementrian Agama RI, *al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 411

⁸⁴Hawwa Sa’id, *Intisari Ihyā’ ulūmuddīn al-Ghazāli Mensucikan Jiwa* (Cet 13; Jakarta: Robbāni Press, 2008), h. 365.

perbuatan seperti menggunakan harta yang dimilikinya di jalan Allah sebagai wujud dari kesyukurannya.

5. Q.S Luqmān /31: 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَّ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”⁸⁵

a. Berbuat baik kepada kedua orang tua

Ayat di atas berisi nasihat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Ibnu Jauzīy rahimahullāhu pernah berpesan “anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya hendaklah menyadari bahwa betapapun seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya, masih belum dapat membalas jasa-jasa mereka”.⁸⁶ Nasihat beliau mengindikasikan bahwa betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua sampai-sampai balasan atas jasa kedua orang tua masih belum bisa terbayarkan betapapun berbaktinya seorang anak.

Diantara bentuk berbakti kepada kedua orang tua ialah dengan menunjukkan sifat kasih sayang, berlemah-lembut, senantiasa memperhatikan keadaan orang tua serta tidak berbuat buruk terhadapnya.⁸⁷ Berbuat baik terhadap orang tua dapat diwujudkan dengan pengaplikasiannya dalam niat, perkataan, hingga perbuatan.

⁸⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

⁸⁶Abdul Azīz bin Muḥammad As-Saḍan, *Rambu-Rambu Berbakti Kepada Orang Tua* (Yogyakarta: At-Tazkirah), h. 19.

⁸⁷Hofifah Astuti, ‘Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis’, *Riset Agama*, 1.1 (April) (2021), 48 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>>.

b. Bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua

Nasihat kedua pada ayat ini adalah bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Syaikh Abdul Qādir al-Jailāni dalam Akmal & Masyhuri menjelaskan bahwa syukur yaitu mengakui nikmat Allah sebagai pemilik karunia dan pemberian sehingga hati akan mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah Swt. Kemudian anggota badan akan patuh dan taat. Oleh sebab itu seseorang tidak dikatakan patuh atau taat kecuali jika dia mentaati perintah Allah dan mematuhi syari'at-Nya.⁸⁸

Wujud bersyukur kepada orang tua berupa rasa terima kasih karena telah diizinkan oleh Allah untuk lahir di dunia dan memperoleh kesuksesan melalui perantara kedua orang tua.

Adapun ayat ini termasuk ayat-ayat yang mengandung nasihat, karena pada ayat ini terdapat karakteristik nasihat yaitu adanya bentuk anjuran untuk berbuat baik, karena “betapapun seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya, masih belum dapat membalas jasa-jasa mereka” ucap Ibnu Jauzīy rahimahullāhu dan perintah untuk bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua.

6. Q.S Luqmān /31: 8:

إِنَّ الدِّينَ أَمْنٌ وَأَعْمَلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, baginya surga-surga yang penuh kenikmatan.”⁸⁹

⁸⁸Akmal & Masyhuri, ‘Konsep Syukur (Gratefulnes) Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Ponpes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau’, *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7.2 (2018) ,h. 8.

⁸⁹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 411

a. Keimanan

Nasihat pertama yang terkandung dalam ayat di atas adalah nasihat keimanan yaitu menanamkan keimanan di dalam hati dengan cara tidak menyekutukan-Nya terhadap sesuatu apapun selain diri-Nya.

Menurut At-Ṭabaṭbā'i, iman merupakan kokohnya keyakinan di dalam hati yang bersumber dari lafadz *Amn* (Aman), sehingga seolah-olah orang yang beriman memberikan kepada yang diyakini rasa aman dari sikap skeptis yang merupakan penyakit dari keyakinan.⁹⁰

b. Mengerjakan amal shaleh

Di dalam tafsir Ibnu Kaṣīr ia memerintahkan untuk mengerjakan amal shaleh karena memiliki cakupan yang begitu luas, secara rinci dijelaskan pentingnya mengerjakan amal shaleh karena perbuatan-perbuatan tersebut meliputi amalan-amalan lainnya seperti shalat, sedekah, puasa, berkata dengan perkataan yang baik serta mengadakan perdamaian diantara manusia yang dimana memiliki kedudukan lebih utama dibanding puasa, sholat dan sedekah itu sendiri.⁹¹

Nasihat kedua dari ayat di atas berupa nasihat untuk mengerjakan amal shaleh, yaitu mewujudkan keimanan dengan cara mengimplementasikan keimanan ke dalam tingkah laku di dalam kehidupan.

Adapun ayat ini termasuk ayat-ayat yang mengandung nasihat, karena pada ayat ini terdapat salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya bentuk anjuran untuk beriman dan mengerjakan amal shaleh, karena mereka akan mendapatkan surga-surga yang penuh kenikmatan.

⁹⁰Muhammad Uzaer Damairi, 'Konsep Iman Dalam Tafsir Al-Tahrīr Wa Al Tanwīr Dan Tafsir Al - Mīzān', Al-Manār, 7.2 (2021), 97.

⁹¹Refa Berliansyah Firdaus, 'Amal Shaleh Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr At-Ṭabari)' (Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 27-29.

7. Q.S Luqmān /31: 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَحْسِنُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.”⁹²

a. Bertaqwa

Nasihat pertama dalam ayat di atas ialah bertakwa, *taqwā* adalah salah satu konsep kunci keimanan yang tidak dapat terpisahkan, bahkan saling menjelma. *Taqwā* bukanlah merupakan tingkatan dari ketaatan terhadap Allah namun ia merupakan penamaan atas tiap orang yang beriman dan beramal shaleh.

Menurut al-Ragīb al-Aṣḥānī, kata *taqwā* berarti menjaga sesuatu barang dari sesuatu yang merugikan atau merusaknya. Bahwa kata awal dari *taqwā* adalah pemeliharaan diri, tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang ia takuti. Yang paling dia takuti adalah Allah Swt. Oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah akan bertaqwa kepada-Nya, *muttaqīn* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan.⁹³

⁹²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 414

⁹³Abdul Halim Kuning, 'Takwa Dalam Islam', *Istiqra'*, VI.1 (2018), h. 104.

Orang yang telah mencapai puncak ketaatan dapat disebut sebagai orang yang bertaqwa, namun orang yang masih belum berhasil mencapai puncak ketaatan pun juga masih dapat disebut bertaqwa.⁹⁴

b. Tidak terlena oleh dunia

Nasihat kedua dari ayat di atas adalah larangan terlena dengan kehidupan dunia. Imām al-Gazāli memberikan nasihat dalam kitabnya yang berjudul *Ayyuhāl walad* bahwa barang siapa yang memanfaatkan waktu malamnya untuk membaca buku dengan mengejar materi serta kesenangan duniawi saja maka merugilah dia. Sebab dia telah menjual kebahagiaan akhirat hanya dengan kesenangan duniawi saja. Begitu pula sebaliknya, barangsiapa yang belajar dengan niat karena Allah Swt, maka pekerjaannya tersebut akan menjadi mulia dan tergolong ke dalam ibadah.⁹⁵ Oleh sebab itu, tujuan utama kehidupan dunia adalah mencari Ridha Allah Swt agar dapat mencapai kedudukan tinggi dan mulia di sisi-Nya.

Dunia pada hakikatnya diciptakan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang berfungsi sebagai persinggahan sementara saja. Dengan dasar sifatnya yang sementara tersebut sehingga Islam menganjurkan untuk menjaga keseimbangan dalam menyikapi kehidupan di dunia dengan tidak bersikap secara berlebihan terhadap dunia.

Adapun ayat ini termasuk ayat-ayat yang mengandung nasihat, karena pada ayat ini terdapat salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya bentuk perintah untuk bertakwa kepada Allah dan larangan untuk terlena oleh dunia.

⁹⁴Ahmad Fatah, 'Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah (Kajian Semantik Dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)', *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, eissn 2549-4546, 54 <<https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.6022>>.

⁹⁵Lulu humairah dkk, 'Kajian Intertekstual Nasihat Dalam Kitab *Ayyuhāl Walad* Imām Al-Ghazāli', *Az-Zahra*, 3.1 (2022), 99 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/index>>.

8. Q.S Luqmān /31: 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”⁹⁶

a. Tidak sombong

Imām al-Gazālī dalam kitabnya *ihyā’ ‘ulūmuddīn* telah memperingatkan perihal bahaya kesombongan, dimana kesombongan memberikan dampak buruk dan tantangan berupa kebinasaan terhadap orang-orang yang memiliki sifat tersebut. sangat sedikit manusia yang dapat terhindar, tanpa terkecuali para ulama serta orang-orang yang *zuhūd* apalagi orang-orang awam.⁹⁷

Kesombongan ialah memuji dirinya sendiri serta menyombongkan diri atas nikmat dari Allah, seperti nikmat harta, anak, kedudukan, kekuasaan, ilmu, kesehatan dan sebagainya. Makna sombong yaitu ketika ada seseorang yang memujinya atas nikmatnya yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya lalu kemudian menyombongkan diri di hadapan orang lain.⁹⁸ Manusia tidak berhak sombong atas apa yang dimilikinya karena pada dasarnya segala sesuatu adalah milik Allah Swt.

Adapun ayat ini termasuk ayat-ayat yang mengandung nasihat, karena pada ayat ini terdapat salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya bentuk larangan untuk bersikap sombong.

⁹⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

⁹⁷Hawwa Sa’id, *Intisari Ihyā’ ulūmuddīn al-Ghazālī Mensucikan Jiwa*, h. 229.

⁹⁸Taufikurrahman, ‘Sombong Dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik’, *Tafsire*, 8.1 (2020), h. 40.

9. Q.S Luqmān /31: 19:

□ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُنْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya:

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁹⁹

a. Berjalan dengan sederhana

Nasihat pertama dalam ayat di atas yaitu berjalan dengan sederhana. Dalam berjalan, maka berjalanlah dengan sedang-sedang, yaitu tidak terlalu lamban dan tidak pula terlalu cepat.

Imām al-Ṭabarī memberikan argumentasi bahwa pada ayat diatas adalah tentang nasehat kepada manusia agar kita tidak bersikap angkuh/ sombong dan selalu menjaga ahlak dan adab dimanapun kita berada.¹⁰⁰

b. Merendahkan suara

Nasihat kedua dalam ayat di atas adalah anjuran untuk merendahkan suara saat berbicara yaitu tidak berbicara secara berlebihan dan tidak pula mengeraskan suara terhadap sesuatu yang tidak memberikan bermanfaat.¹⁰¹

Menurut Imām al-Ṭabarī, ayat diatas merupakan nasehat yang Allah berikan kepada manusia tentang pentingnya Akhlak dan Adab dalam penerapan hidup khususnya dalam menjaga lisan dan bersikap.¹⁰²

⁹⁹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

¹⁰⁰Mutawally Asy-Syarowi, h. 75.

¹⁰¹Mujahidah, 'Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqmān', *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.1 (2022), h. 65.

¹⁰²Mutawally Asy-Syarowi, h. 75.

Adapun ayat ini termasuk ayat-ayat yang mengandung nasihat, karena pada ayat ini terdapat salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya bentuk perintah untuk bersikap wajar dalam berjalan dan merendahkan suara.

10. Q.S Luqmān /31: 16:

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“(Luqmān berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.”¹⁰³

a. Ganjaran setimpal atas segala amal perbuatan

Nasihat dalam ayat diatas adalah balasan yang setimpal terhadap amal perbuatan seseorang berdasarkan baik dan buruknya berikut besar kecilnya perbuatan yang dilakukannya. Sesungguhnya Allah berlaku adil atas segala amal perbuatan yang dilakukan manusia kapan pun dan dimana pun itu meski sebesar biji *zarrah*.

Pemahaman Mufassir terhadap ayat-ayat pertanggungjawaban amal dalam al-Qur’an sangat beragam, tergantung konteks ayatnya, namun redaksi dan makna penafsiran mufassir hampir sama. Para mufassir sepakat bahwa pertanggungjawaban amal manusia kelak dihari akhirat tergantung kepada amal masing-masing.¹⁰⁴

Adapun ayat ini termasuk ayat-ayat yang mengandung nasihat, karena pada ayat ini terdapat salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur penjelasan konsekuensi yang apabila melakukan perbuatan seberat biji sawi, maka Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan tersebut.

¹⁰³Kementrian Agama RI, *al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

¹⁰⁴Kaisal Munir, ‘Wawasan Pertanggungjawaban Amal Manusia Dalam Alquran’ (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), h. 47.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka secara keseluruhan nasihat yang ditemukan oleh penulis di dalam surah Luqmān meliputi keimanan, kesyukuran, kesabaran, peribadatan, akhlak, etika terhadap kedua orang tua, etika berkomunikasi terhadap sesama manusia, ketaqwaan dan kesadaran diri akan ketidak kekaln dunia.

B. Makna Kontekstual dalam Surah Luqmān

Perubahan makna secara kontekstual adalah perubahan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti bahasa, situasi, emosional dan budaya. Adapun makna kontekstual yang ditemukan dalam Surah Luqmān berdasarkan hasil penelusuran dan analisis yang dilakukan oleh penulis, hanya ditemukan pada 8 ayat saja, yaitu pada ayat 12-15, ayat 17-19 dan ayat 33. Uraianya dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Q.S Luqmān /31: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqmān, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”¹⁰⁵

Ayat ini menjadi ayat yang mengandung nasihat, karena memiliki salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur anjuran atas sesuatu yang dengan disertai alasan-alasan atau dalil-dalil pada kata *يَشْكُرُ* yang merupakan fi'il mud{a>ri' dan kata *يَشْكُرُ* terambil dari kata *شَكَرَ* yang artinya membuka. Akan tetapi, kata *يَشْكُرُ* pada ayat ini tidak bermakna ‘membuka’ melainkan bermakna ‘bersyukur’ dikarenakan

¹⁰⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 411

bersyukur adalah sebagai kesediaan sikap untuk membuka mata hati dan mengakui seluruh karunia dan nikmat yang telah diberikan kepada Allah swt.

Adapun kata *اشْكُرْ* pada ayat ini yang terdapat pada kalimat *وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ* merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena syukur merupakan bentuk rasa terima kasih dan bentuk pengakuan kepada Allah swt terhadap nikmat yang dikaruniakan-Nya sehingga manfaat syukur itu *فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ* ‘sesungguhnya dia bersyukur untuk diri sendiri’, sehingga nikmat yang telah diberikan Allah swt kepada kita semakin bertambah dan kekal.

2. Q.S Luqmān /31: 13

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ لَبِئْسَ مَا كَفَرْنَا بِأَلَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁰⁶

Ayat ini menjadi ayat yang mengandung nasihat, karena memiliki salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur larangan pada kata *لَا تُشْرِكْ* yang merupakan *fi'il nahi* yang ditandai dengan adanya *لا نهى* sehingga menjadi sebuah perintah yang tidak boleh dilakukan dan kata *لَا تُشْرِكْ* terambil dari kata *شَرِك* yang artinya berserikat, bersekutu atau bersama. Dalam makna bahasa, kata *شَرِك* ini mengandung makna bersama-sama antara dua orang atau lebih dalam satu keadaan atau urusan.

Adapun kata *لَا تُشْرِكْ* pada ayat ini merupakan makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena yang dipersekutukan pada ayat ini yaitu Allah swt dan haram hukum haramnya jika mempersekutukan-Nya serta *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* ‘sesungguhnya

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

mempersukutkan-Nya itu benar-benar kezaliman yang besar’ dan tidak akan diampuni kecuali dengan bertaubat sebelum meninggal.

3. Q.S Luqmān /31: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”¹⁰⁷

Ayat ini menjadi ayat yang mengandung nasihat, karena memiliki salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur anjuran atas sesuatu yang dengan disertai alasan atau dalil-dalil pada kata الإنسان yang terambil dari kata نَسِيَ berarti lupa, maksudnya manusia sering melupakan janjinya kepada Allah sehingga diwasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Adapun kata وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena manusia diwasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tua sebab عَامَيْنِ فِي وَهْنٍ وَفِصَالَهُ (ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun).

4. Q.S Luqmān /31: 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

¹⁰⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

Terjemahnya:

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”¹⁰⁸

Ayat ini memiliki dua bentuk makna kontekstual, yaitu pada kata *فَلَا تُطِيعُهُمَا* dan kata *وَصَاحِبُهُمَا*. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, ayat ini menjadi ayat yang mengandung nasihat, karena memiliki salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur larangan pada kata *فَلَا تُطِيعُهُمَا* yang merupakan *fi'il nahi* yang ditandai dengan adanya *لا نهى* sehingga menjadi sebuah perintah yang tidak boleh dilakukan dan kata *فَلَا تُطِيعُهُمَا* terambil dari kata *طَاعَ* yang berarti taat. Akan tetapi, kata *فَلَا تُطِيعُهُمَا* pada ayat ini tidak bermakna ‘taat’ melainkan bermakna ‘patuh’ dikarenakan kedua makna tersebut memiliki perbedaan yaitu taat lebih menekankan kepada hal yang bersifat kepercayaan atau tidak kasat mata dan mengacu kepada ketaatan terhadap peraturan universal atau umum. Sedangkan patuh menekankan kepada hal yang terlihat dan mengacu kepada kepatuhan terhadap perintah atau aturan yang lebih spesifik dan terbatas.

Adapun kata *فَلَا تُطِيعُهُمَا* pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena yang tidak boleh dipatuhi pada ayat ini yaitu kedua orang tua dalam hal mempersekutukan Allah swt.

Kedua, ayat ini menjadi ayat yang mengandung nasihat, karena memiliki karakteristik nasihat yaitu adanya unsur perintah pada kata *وَصَاحِبُهُمَا* yang merupakan *fi'il amr* dan kata *وَصَاحِبُهُمَا* terambil dari kata *صَاحِبَ* yang berarti teman. Akan tetapi,

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

kata *وَصَاحِبُهُمَا* pada ayat ini tidak bermakna ‘berteman’ melainkan bermakna ‘bergaul’ dikarenakan kedua makna tersebut mempunyai perbedaan yaitu berteman bisa dengan siapa saja, sedangkan bergaul bisa lebih sering menghabiskan waktu bersama, sering berkumpul dan melakukan segala sesuatu bersama-sama. Oleh karena itu, seseorang harus memilih dengan siapa ingin bergaul, sebab secara tidak langsung pergaulan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang.

Adapun kata *وَصَاحِبُهُمَا* pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena walaupun kedua orang tua dengan anaknya berbeda keyakinan, tetapi Allah swt memerintahkan untuk tetap bergaul dan berbuat baik kepada kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

5. Q.S Luqmān /31: 17

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

“Wahai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”¹⁰⁹

Ayat ini memiliki beberapa bentuk makna kontekstual, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Ayat ini menjadi ayat yang mengandung nasihat, karena memiliki salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur perintah yang ditandai dengan adanya kata *أَقِمِ* (dirikanlah) yang merupakan bentuk *fi'il amr* pada kata *الصَّلَاةَ* (dirikanlah salat). Kata *الصَّلَاةَ* terambil dari kata *صَلَّى* yang berarti doa. Akan tetapi, kata *الصَّلَاةَ* pada ayat ini tidak bermakna ‘doa’ melainkan bermakna

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

‘salat’ dikarenakan salat juga dimaknai sebagai doa, sebab perbuatan dan perkataan yang dilakukan selama melaksanakan salat merupakan serangkaian doa.

Adapun kata الصَّلَاةُ pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena salat merupakan مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ‘urusan yang harus diutamakan dan sarana yang utama dalam hubungan antara manusia dengan Allah swt dan setiap gerakan salat merupakan serangkaian doa itu sendiri.

- b. Ayat ini menjadi ayat yang mengandung nasihat, karena memiliki salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur perintah yang ditandai dengan adanya kata وَأْمُرُ yang berarti perintah dan kata بِالْمَعْرُوفِ terambil dari kata يَعْرِفُ – عَرَفَ – يَعْرِفُ – yang berarti mengakui, mengetahui atau mengenal. Manzhuur mengatakan bahwa *ma'ruf* adalah suatu hal umum yang dikenal, baik itu ketaatan kepada Allah swt, dekat kepada-Nya, dan berbuat baik sesama manusia, dan juga termasuk setiap hal-hal baik yang dianjurkan agama untuk melakukannya serta menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk.¹¹⁰ Maksudnya *ma'ruf* adalah suatu perkara tersebut merupakan hal yang wajar dalam masyarakat, jika mereka melihatnya, maka mereka tidak akan mengingkari kebaikan tersebut.

Adapun kata بِالْمَعْرُوفِ pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena *ma'ruf* adalah إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ‘urusan yang

¹¹⁰ Ganjar Alamsyah, Aam Abdussalam dan Munawar Rahmat, “Konsep *Ma'ruf* dalam *Al-Qur'an* dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 9, No. 1 (2022), h. 66-67.

harus diutamakan dan merupakan perkara baik yang harus dilakukan agar terhindar dari hal-hal yang buruk.

- c. Ayat ini menjadi ayat yang mengandung nasihat, karena memiliki salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur larangan pada kata **الْمُنْكَرَ** yang ditandai dengan adanya kata **وَأَنَّ** yang terambil dari kata **نَهَى** yang berarti batas akhir, maksudnya yaitu berakhirnya sesuatu berarti telah mencapai batas akhir sehingga kata **نَهَى** mengandung arti larangan untuk tidak melakukan sesuatu dan larangan melampaui batas. Adapun kata **الْمُنْكَرَ** terambil dari kata **نَكَرَ** yang berarti tidak mengakui, tidak mengetahui atau tidak mengenal sehingga dapat diartikan bahwa setiap perbuatan yang oleh akal sehat ditetapkan sebagai perbuatan jahat, maka syariat yang menetapkannya sebagai perbuatan jahat.

Adapun kata **الْمُنْكَرَ** pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena *munkar* adalah **عَزَمَ الْأُمُورَ** ‘urusan yang harus diutamakan’ dan perkara buruk yang harus dicegah sehingga hanya dapat melakukan hal-hal yang baik.

- d. Ayat ini menjadi ayat yang mengandung nasihat, karena memiliki salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur perintah dan kata **وَاصْبِرْ** merupakan bentuk *fi'il amr* yang terambil dari kata **صَبِرَ** yang berarti menahan. Karena sabar dan menahan mempunyai keterkaitan yaitu sabar merupakan tindakan menahan diri dari segala hal yang ingin dilakukan, seperti menahan diri dari emosi dan menahan diri serta tidak mengeluh pada saat mengalami musibah.

Adapun kata **وَاصْبِرْ** pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena sabar adalah **عَزَمَ الْأُمُورَ** ‘urusan yang harus

diutamakan' dan merupakan kekuatan terhebat dalam menghadapi segala rintangan serta musibah yang dihadapi.

6. Q.S Luqmān /31: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”¹¹¹

Ayat ini memiliki dua bentuk makna kontekstual, yaitu pada kata *وَلَا تُصَعِّرْ* dan kata *وَلَا تَمْشِ*. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, ayat ini mengandung nasihat, karena memiliki salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur larangan pada kata *وَلَا تُصَعِّرْ* yang merupakan *fi'il nahi* yang ditandai dengan adanya *لا نهى* sehingga menjadi sebuah perintah yang tidak boleh dilakukan dan kata *تُصَعِّرْ* terambil dari kata *صَعَّرَ* yang berarti memalingkan.

Adapun kata *تُصَعِّرْ* pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* ‘sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya’.

Kedua, ayat ini mengandung nasihat, karena mempunyai karakteristik nasihat yaitu terdapat unsur larangan pada kata *وَلَا تَمْشِ* yang merupakan *fi'il nahi* yang ditandai dengan adanya *لا نهى* sehingga menjadi sebuah perintah yang tidak boleh dilakukan dan kata *تَمْشِ* terambil dari kata *مَشَى* yang berarti berjalan.

¹¹¹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

Adapun kata تَمَشْ pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional. Karena إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ‘sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya’.

7. Q.S Luqmān /31: 19

□ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”¹¹²

Ayat ini terdapat dua bentuk makna kontekstual, yaitu pada kata وَأَقْصِدْ dan kata وَاعْضُضْ. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, kata وَأَقْصِدْ pada ayat ini mengandung nasihat, karena memiliki salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur perintah dan kata وَأَقْصِدْ merupakan bentuk *fi'il amr* dari kata أَقْصَدَ berasal dari kata قَصَدَ yang berarti sedernana.

Adapun kata وَأَقْصِدْ pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena hendaklah kamu berjalan dengan wajar, tidak cepat dan juga tidak lambat sehingga kelihatan tidak angkuh dan tidak sombong.

Kedua, kata وَاعْضُضْ pada ayat ini mengandung nasihat, karena terdapat karakteristik nasihat yaitu adanya unsur anjuran atas sesuatu yang disertai dengan alasan-alasan atau dalil-dalil dan kata وَاعْضُضْ merupakan bentuk *fi'il amr* dari kata عَضَّ berarti yang halus.

Adapun kata وَاعْضُضْ pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena hendaklah kamu merendahkan suaramu dan jangan

¹¹²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 412

meninggikan suaramu tanpa keperluan, sebab meninggikan suara dapat mengganggu orang yang mendengarnya sehingga pada ayat ini orang yang meninggikan suaranya diibaratkan sebagai *أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ أَصَوْتُ الْحَمِيرِ* ‘seburuk-buruk suara ialah suara keledai’.

8. Q.S Luqmān /31: 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَحْسِنُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.”¹¹³

Ayat ini terdapat dua kata yang memiliki bentuk makna kontekstual, yaitu kata *اتَّقُوا* dan kata *تَغُرَّنَّكُمُ*. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

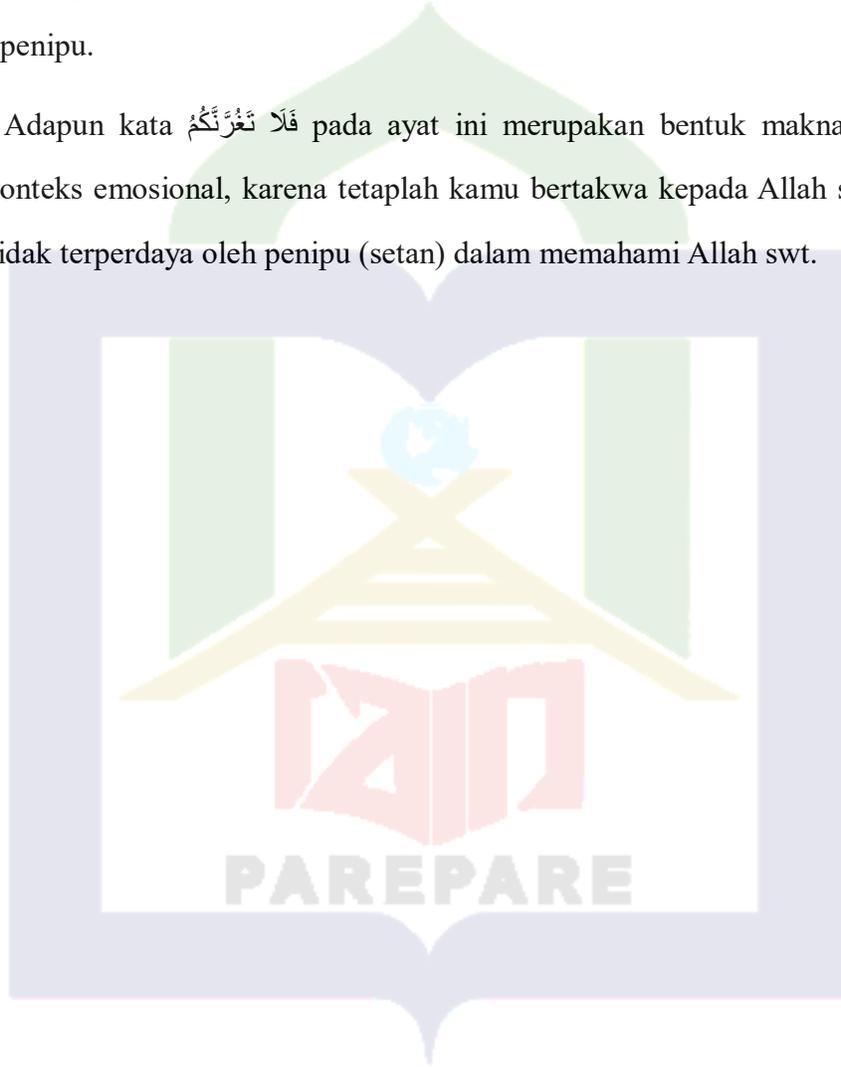
Pertama, kata *اتَّقُوا* pada ayat ini mengandung nasihat, karena memiliki salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur perintah dan kata *اتَّقُوا* merupakan bentuk *fi'il amr* dari kata *اتَّقُوا* berasal dari kata *وَقَايَةٌ - يَقِي - وَقَى* yang berarti menjaga diri, menghindari dan menjauhi. Oleh karena itu, takwa adalah menaati Allah swt dan tidak bermaksiat kepada-Nya sehingga kita menjauhi larangan-Nya dan senantiasa melaksanakan perintah Allah swt.

Adapun kata *اتَّقُوا* pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena takwa merupakan salah satu kunci untuk meraih kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

¹¹³Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 414

Kedua, kata **فَلَا تُعْرَضُوا** pada ayat ini mengandung nasihat, karena terdapat salah satu karakteristik nasihat yaitu adanya unsur larangan pada kata **فَلَا تُعْرَضُوا** yang merupakan *fi'il nahi* yang ditandai dengan adanya **لَا نَهَى** sehingga menjadi sebuah perintah yang tidak boleh dilakukan dan kata **تُعْرَضُوا** terambil dari kata **الْعَرُوضُ** yang berarti penipu.

Adapun kata **فَلَا تُعْرَضُوا** pada ayat ini merupakan bentuk makna kontekstual yaitu konteks emosional, karena tetaplah kamu bertakwa kepada Allah swt sehingga kamu tidak terperdaya oleh penipu (setan) dalam memahami Allah swt.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelusuran penulis terhadap makna-makna kontekstual pada nasihat yang terdapat di dalam Surah Luqmān, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 10 ayat tentang nasihat yang terdapat pada surah Luqmān yang terdiri atas: keimanan, ketakwaan peribadatan, kesabaran, akhlak, kesyukuran, kesabaran, etika terhadap kedua orang tua, etika berkomunikasi terhadap sesama manusia, dan kesadaran diri akan ketidak kekaln dunia.
2. Bentuk-bentuk makna kontekstual pada nasihat dalam Surah Luqmān hanya terdiri dari konteks emosional yang ditemukan di dalam 8 ayat dari Surah Luqmān, yaitu pada ayat 12-15, ayat 17-19 serta ayat 33.

B. Saran

Penulis berharap bahwa melalui penelitian ini, dapat menjadi batu loncatan terutama bagi para pemerhati bahasa dan pengkaji Al-Qur'an terkhusus kepada para mahasiswa dan mahasiswi pada konsentrasi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang akan melaksanakan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān Al-Karīm.

- Akmal & Masyhuri, 'Konsep Syukur (Gratefulnes) Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Ponpes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau', *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7.2 (2018).
- Al- Syarāwi, Mutawally, 'Argumentasi Mufassir Atas Surah Luqmān / 13: 12-19' (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).
- Amaliyah, Nur Resky, *Skripsi dialog pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu analisis makna kontekstual)*, Parepare 2022.
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, 2003.
- Amrulloh, Muhammad Afif, Ro'fat Hizmatul Himmah, *Analisis perubahan morfologis pembentukan ta'rib dan pembelajaran*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Andasari, Rista Ilma, *Skripsi Relasi Politik Komisi Pemilihan Umum Kota Makassar dengan Pemangku Kepentingan pada Pemilu di Kota Makassar*, Universitas Hasanuddin, 2023.
- Anshori, Muh, "Pengaruh Kisah-Kisah Al- Qur'an Dalam Aktivitas." Muh Anshori 3, 2020.
- As'ad, Mahrus, 'Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Surah Luqmān', *At-Tarbiyah*, 04.02 (2021).
- Astuti, Hofifah, 'Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis', *Riset Agama*, 1.1 (April) (2021), 48 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>>
- Asy'war Saleh, Muhammad. 'Antara Teks Dan Konteks Penafsiran Ulama Nusantara Atas Kata Kufr Dalam Al-Qur'an' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).
- Azīz, Abdul bin Muḥammad As-Saḍan. *Rambu-Rambu Berbakti Kepada Orang Tua* (Yogyakarta: At-Taḍkirah).
- Badarussyamsi Dkk, 'Amar Ma'Ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis', *Tajdidi*, 19.2 (2020).
- Billa, Diva Salsa, 'Kajian Tentang Syirik Dalam Perspektif Hadis', *Gunung Djati Conference Series*, 23.Issn: 2774-6585 (2023).
- Bin Abdurrahmān Al-Khumayyis, Muḥammad. *Pandangan Ulama Bermazhab Syafi'i Tentang Syirik*, ed. by Dār Khalīd Bin Walīd Linnasyru Wattauzī' (Riyadh), [t.th].

- Daulay, Muhammad Roihan, 'Studi Pendekatan Al-Quran', *Jurnal Thariqah Ibniah*, 01.01 (2014).
- Engineer, Asghar Ali, "*Masa Kini*," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fatah, Ahmad, 'Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah (Kajian Semantik Dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)', *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, Eissn 2549-4546, 54 <<https://doi.org/10.1234/Hermeneutik.V12i1.6022>.
- Fauziah, R. Siti Pupu, "*Kisah-kisah dalam Al-Quran*", Majelis tasbih Universitas Djuanda, 2022.
- Fiddaroini, Saidun "Fungsi, Guna dan Penyalahgunaan Ilmu Nahwu – Sharaf", *Madaniya: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 11, No. 1, 2012.
- Firdaus, Refa Berliansyah. '*Amal Shaleh Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr At-Ṭabari)*' (Institut PTIQ Jakarta, 2022).
- Gunadi, YS., "*Istilah Komunikasi*," Jakarta: Grasindo, 1998.
- Hafid & Mukhlis, 'Manajemen Tafakkur , Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan', *Kariman*, 08.2 (2020).
- Halim Kuning, Abdul. 'Takwa Dalam Islam', *Istiqra*, VI.1 (2018).
- Hamid, Eka Abdul & Rika Wanda Nuraeni Zakiya, 'Tafsir Qur'an Surat Luqmān Ayat 12–19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqmān Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam', *Al-Mujaddid*, 2.2 (2020).
- Hamsa, "*al-Hiwār dalam Surah Yūsuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015.
- Hamsa, et al., eds., "*Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an*," Jurnal Al-Ibrah X, 2021.
- Haryanti, Tri. 'Sabar Dalam Pandangan Ibn Qayyīm Al-Jauziyyah' (UIN Syarif Hidayatullah, 2008).
- Hasanah, Sari Uswatun, 'Analisis Dalalah Bahasa Arab Aspek Lisan Dan Tertulis', *Al-Furqan*, 3.2 (2016).
- Hayati, Riska Dkk, 'Analisis Komponen Dilalah Dalam Bahasa Arab', *El-Jaudah*, Ii.2 (2021).
- Hazmi, Muhammad Zul, 'Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ' (Uin Walisongo, 2022).

- Hidayatullah, Rahmat. 'Peran Konteks Dalam Studi Makna (Kajian Semantik Arab)', *JILSA*, 5.2 (2021).
- Humairah, Lulu dkk, 'Kajian Intertekstual Nasihat Dalam Kitab Ayyuhāl Walad Imām Al-Ghazāli', *Az-Zahra*, 3.1 (2022), 99
<<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/index>>
- Irawan, Rudi, *Perubahan fonologis dan morfologis kata serapan sunda dari Al-Qur'an dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Arab*. Alsuniat: Jurnal penelitian bahasa, sastra, dan budaya Arab, 2020.
- Irfangi, M, 'Implementasi Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah', *Jurnal Kependidikan*, 5.1 (2017), 87–104
<<https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>>
- Iryani, Eva & Sentia Marrienlie, 'Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali Dan Auliya' Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa', *Ad-Dhuha*, 1.1 (2020)
- Istianah, 'Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah', *Esoterik*, 1.1 (2015).
- Kementrian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).
- Maryam, Sitti, 'Shalat Dalam Perspektif Imām AL-Ghazāli', *Al-Fikrah*, 1.2 (2018).
- Maulida, Sri Aqilah Dkk, 'Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Surah Luqmān Ayat 13-15 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir', *Tarbawi*, 7.1 (2023).
- Mivtakh, Balkis Aminallah Nurul, 'Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya', *Tatsqifiy*, 1.2 (2020), 90
<<https://doi.org/10.30997/tjpb.v1i2.2782>>
- Mujahidah, 'Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Lukman', *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.1 (2022).
- Mujayyanah, Fauziyyah, *et al., eds.*, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmānul Hakim (Kajian Tafsir al-Miṣbāḥ dan al-Marāghī)", *Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol. 6, No. 1, (2021).
- Mukodi, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Luqmān', *Walisongo*, 19.2 (2011).
- Muliana, Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad saw (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M." Parepare: 2021.
- Munir, Kaisal. 'Wawasan Pertanggungjawaban Amal Manusia Dalam Alquran' (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).
- Muzakkir Dkk, 'Penerapan Metode Nasihat Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah

- Bustanul Athfal Ii Perumnas', *Al-Asma*, 4.2 (2022).
- Nafinuddin, SURIANTI "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)." Dalam Jurnal. Di akses pada tanggal 15 Mei 2023.
- Nofrizal, 'Nasihat-Nasihat Kehidupan Kajian Filologis Dan Hermeuneutika Terhadap Naskah Nazam Nasihat Kehidupan', *Jurnal Tapis*, 17.2 (2021).
- Nurlaela, Nova siti, *Skripsi Pendidikan Luqmān Terhadap Anaknya dalam Surah Luqmān Ayat 12-19: Telaah Penafsiran Imam Al-Sya'rawi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Pasangio, Satria, "Penggunaan Kata Berpolisemi pada Surat Kabar Harian *Mercusuar*". Jurnal Bahasa dan Sastra, (2020).
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9* (Gema Insani; Jakarta, 2004).
- Rahyono, FX, 2011. *Studi makna*, Jakarta: Penaku.
- Ramadhan, Galang "Makna Kontekstual Dalam Komunikasi Iklan Produk Kesehatan Obat Cacing di Televisi (Kajian Semantik)", Tesis, Universitas Negeri Jakarta: 2019.
- Rokhman, Fathur dan Surahmat, "Linguistik Disruptif: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa." PT. Bumi Aksara, (2020).
- Rosikum, 'Peran Keluarga Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak', *Jurnal Kependidikan*, 6.2 (2018).
- Sa'id, Hawwa, *Intisari Ihyā' ulūmuddīn al-Ghazāli Mensucikan Jiwa* (Cet 13; Jakarta: Robbāni Press, 2008).
- Sagita, Irfan, 2017. *Intertekstual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an*. Dalam Skripsi. Di akses pada tanggal 10 Mei 2021.
- Saifullah, Aceng Ruhendi, *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*, Jakarta: PT Bumi Aksara. (2018).
- Sari, Hijrayanti, *et al.*, eds., 2020. "Gaya Komunikasi Keluarga: Kajian Nasihat Luqmān Kepada Anaknya Dalam Al-Qur'an Surah Luqmān N," Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam 1.
- Sartono, Ricky Nugraha & Achmad Junaedi Sitika, 'Dakwah, Nasihat Dan Sejarah', *At-Tajdid*, 07.01 (2013).

- Setyawan, Mohammad Yusuf, “Urgensi Makna Kontekstual (Dalalah Siyaqiyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah al-siyāq) dalam penelitian Semantik”, *Insiyrah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, vol. 5, No. 1, 2022.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Pesan, Kesan, dan Kesorasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati. (2002).
- Suaidi, Pan, ‘*Aṣbāb al-nuzūl* Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi’, *Al-Mufida*, 1.1 (2016).
- Subaidi, ‘Metode Pendidikan Islam (Tela’ah Pemikiran Abdul Wahab Asy-Sya’rani)’, *Intelegensia*, 02.2 (2014).
- Syaikh, Abdullāh Bin Muḥammad Bin ‘Abdurrahmān Bin Ishāq Alu, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syāfi’i, 2008).
- Taufikurrahman, ‘Sombong Dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tematik’, *Tafsere*, 8.1 (2020).
- Triyono, Muhammad Dwi dan Afrizal El Adzim Syahputra, “*Dialog Argumentasi Nabi Ibrahim dan Raja Namrud dalam Perspektif Al-Qur’an*,” *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Tusa’diah, Halimah, “*Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Luqmān Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Misbah*”, Skripsi, Lampung: 2017.
- Umam, Chotibul, ‘Surat Luqmān (Studi Analisis Stilistika)’, *Uin Sunan Kalijaga*, 2020.
- Uzaer Damairi, Muhammad. ‘Konsep Iman Dalam Tafsir Al-Tahrīr Wa Al Tanwīr Dan Tafsir Al - Mīzān’, *Al-Manār*, 7.2 (2021)
- Yuli Rahmini Suci, ‘Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah’, *Uu No. 20 Tahun 2008*, 1, 2008.
- Yusuf, Muhammad, “*Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai.*” *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo* 13, 2013.
- Zaky, Ahmad, ‘Perkembangan Dalālah’, *Waraqat*, Ii.1 (2017).
- Zul Hazmi, Muhammad. ‘Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ’ (UIN Walisongo, 2022).



RIWAYAT HIDUP PENULIS

RHENALDY. B, lahir di Wonokerto pada tanggal 08 September 2001 merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dengan ayah H. Baharuddin Yusup dan ibu Hj. Norma Labi. Alamat Wonokerto, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Penulis memulai pendidikan di SDN 182 Wonokerto, lulus tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Datok Sulaiman Palopo, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sukamaju, lulus pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis pernah aktif pada organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Parepare periode 2021-2022. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Al-Badar Parepare pada tahun 2022. Hingga akhirnya pada tahun 2023 penulis menyelesaikan skripsinya dengan judul “Nasihat Luqmān dalam Al-Qur’an (Analisis Makna Kontekstual Telaah Surah Luqmān)”.